

**BUKU SAKU**  
**KURIKULUM MERDEKA**  
**BAHASA SUNDA**  
**PAUD, SD, SMP, SMA, SMK**



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT  
DINAS PENDIDIKAN

2022

## KATA PENGANTAR

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat nasional terus bergulir. Selain di SMA/ sederajat, sejak tahun pelajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan pada tingkat SMP/ sederajat.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat terus berupaya untuk menyelaraskan kebijakan kurikulum bahasa daerah dengan kebijakan kurikulum di tingkat nasional. Untuk memenuhi kebutuhan capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka BAGI mata pelajaran bahasa daerah, pemerintah Provinsi Jawa Barat telah mengupayakan terbitnya Capaian Pembelajaran Bahasa Sunda.

Isi Capaian dalam Kurikulum Merdeka Bahasa Sunda yaitu kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif berbentuk narasi. Selain menyelaraskan dengan kurikulum di tingkat nasional, capaian pembelajaran bahasa Sunda sangat memperhatikan kekhasan kearifan lokal masyarakat Sunda.

Tersusunnya buku Capaian Pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan inspirasi, wawasan, dan pedoman bagi Bapak/Ibu Guru mata pelajaran Bahasa Sunda dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang tepat pada proses pembelajaran Bahasa Sunda. Diharapkan pula dapat menjadi penguatan terhadap prinsip *teaching at the right level*, khususnya bagi guru mata pelajaran Bahasa Sunda.

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyiapan dan penyusunan Capaian Pembelajaran ini. Semoga dapat bermanfaat, terutama bagi keberlangsungan pembelajaran Bahasa Sunda di Jawa Barat, dalam rangka perwujudan Profil Pelajar Pancasila dan pelestarian bahasa dan budaya daerah.

Bandung, 14 Juli 2022  
a.n. Gubernur Jawa Barat  
Kepala Dinas Pendidikan  
Provinsi Jawa Barat,

H. DEDI SUPANDI, S.STP, M.Si.  
Pembina Utama Madya  
NIP 197606121996031005

## DAFTAR ISI

	Hal:
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Tentang Capaian Pembelajaran Bahasa Sunda PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SDLB, SMPLB, dan SMALB	4
Capaian Pembelajaran PAUD	7
A. Rasional	7
B. Pengertian dan Fungsi PAUD	10
C. Tujuan	10
D. Capaian Pembelajaran PAUD	11
E. Capaian Pembelajaran Bahasa Sunda PAUD	12
F. Beban Belajar	13
Capaian Pembelajaran Bahasa SundaSD, SMP, SMA, dan SMK	15
A. Rasional	15
B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Sunda	17
C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Sunda	18
D. Beban Belajar Mata Pelajaran Bahasa Sunda	27
E. Keragaman Lokalitas dan Bahasa Pengantar Pembelajaran	29
F. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Sunda Setiap Fase	33
Capaian Pembelajaran Bahasa Sunda SDLB, SMPLB, dan SMALB	45
A. Rasional	45
B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Sunda	49
C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Sunda	49
D. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Sunda di SLB	61
E. Beban Belajar Mata Pelajaran Bahasa Sunda di SLB	65
F. Keragaman Lokalitas dan Bahasa Pengantar Pembelajaran	67
G. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Sunda Setiap Fase	71



PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT  
**DINAS PENDIDIKAN**

Jalan. Dr. Radjiman No. 6 Telp. (022) 4264813 Fax. (022) 4264881

Website: <http://disdik.jabarprov.go.id/>

e-mail: [disdik@jabarprov.go.id](mailto:disdik@jabarprov.go.id) / [sekretariatdisdikjabar@gmail.com](mailto:sekretariatdisdikjabar@gmail.com)

BANDUNG - 40171

KEPUTUSAN  
GUBERNUR JAWA BARAT  
Nomor: .....

TENTANG  
CAPAIAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA PAUD,  
SD, SMP, SMA, SMK, SDLB, SMPLB DAN SMALB

GUBERNUR JAWA BARAT

Menimbang : a. bahwa untuk melaksanakan kebijakan mengenai pembelajaran muatan lokal Bahasa Sunda pada Program Sekolah Penggerak, Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, dan sekolah yang mengimplementasikan kurikulum prototipe, perlu menetapkan Keputusan Gubernur Jawa Barat tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SDLB, SMPLB, SMALB.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia tanggal 4 Djuli 1950) jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Jakarta Raya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 15) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4744) dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Propinsi Banten (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4010);  
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);  
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru

- dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87);
  5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1668);
  6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
  7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
  8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
  9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah;
  10. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak;
  11. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 165/M/2021 tentang Program SMK Pusat Keunggulan;
  12. Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak;
  13. Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 029/H/KU/2021 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pada Program SMK Pusat Keunggulan;
  14. Peraturan Gubernur Nomor 69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
  15. Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah.
  16. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 Nomor 5, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 2017);

17. Peraturan Gubernur Nomor 173 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Jabar Masagi pada Satuan Pendidikan.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

- KESATU : KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT TENTANG CAPAIAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA SUNDA PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SDLB, SMPLB, DAN SMALB
- KEDUA : Menetapkan Capaian Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda untuk PAUD sebagaimana tercantum dalam LAMPIRAN I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KETIGA : Menetapkan Capaian Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda untuk SD,SMP,SMA,dan SMK sebagaimana tercantum dalam LAMPIRAN II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEEMPAT : Menetapkan Capaian Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB sebagaimana tercantum dalam LAMPIRAN III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bandung  
Pada Tanggal .....

a.n. Gubernur Jawa Barat  
Kepala Dinas Pendidikan  
Provinsi Jawa Barat,

H. DEDI SUPANDI, S.STP., M.Si.  
Pembina Utama Madya  
NIP 197606121996031005

LAMPIRAN I  
KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA BARAT  
NOMOR            /        /  
TENTANG CAPAIAN PEMBELAJARAN  
DI AKHIR JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

A. Rasional

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Stimulasi dirancang dengan cara memperkaya lingkungan di sekitar termasuk keberadaan pendidik dan orang tua. Harapannya memberikan dampak yang optimal pada peningkatan karakter, keterampilan, dan pengetahuan anak. Stimulasi tersebut dilakukan pada semua aspek perkembangan anak, baik dari aspek moral dan agama, fisik motorik, emosi dan sosial, bahasa, dan kognitif melalui kegiatan bermain. Peran pendidik (guru) dan orang tua pada stimulasi anak usia dini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yaitu guru dan orang tua berfungsi sebagai fasilitator, mentor, dan mitra anak dalam proses perkembangannya. Selanjutnya, guru harus bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan keselarasan antara PAUD dan di rumah dalam keseharian anak.

Secara umum dapat disebutkan bahwa stimulasi itu bertujuan agar anak bertumbuh kembang optimal secara holistik dan siap bersekolah. Diharapkan mereka kelak menjadi generasi yang mampu mengatasi masalah, kreatif, dan inovatif yang berakhlak mulia. Kemampuan tersebut perlu dibangun, agar nantinya dapat membentuk pribadi yang dicita-citakan dalam *Profil Pelajar Pancasila*, yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi utama: (1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Gotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif. Profil Pelajar Pancasila tersebut sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Bagi masyarakat Sunda, *Profil Pelajar Pancasila* tersebut didasari oleh Empat Kepribadian (*Catur Diri Insan*), yakni pribadi yang beriman (*pengkuh agamana, spiritual quotient*), berilmu (*luhung élmuna, intellectual quotient*), berbudaya (*jembar budayana, emotional quotient*), dan berkarya atau kreatif (*rancagé gawéna, actional quotient*). Melalui stimulasi *Trisilas* (*silih asih, silih asah, silih asuh*) dihasilkan pribadi peserta didik yang multitalenta (*Jelema Masagi*), yang memiliki empat ciri, yakni berbudaya (*nyunda*), agamis (*nyantri*), akademis (*nyakola*), dan ksatria (*nyantana*), yang dapat memasuki lima gerbang kebahagiaan (*Gapura Pancawaluya*), yakni sehat fisik-mental (*cageur*); baik hati, empati, atau berakhlak (*bageur*); taat hukum, beriman, atau benar (*bener*); cerdas, berilmu, atau pintar (*pinter*); dan terampil atau tangkas (*singer*).

Sebagai dampak (*outcome*) akan terbentuk enam moral manusia, yakni moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap pribadi, moral manusia terhadap manusia lainnya, moral manusia terhadap alam, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia dalam mengejar kebutuhan lahiriah dan kepuasan batiniah. Moral manusia ini dapat meningkatkan tujuh Citra Kasundaan, yang meliputi citra nilai, citra pribadi, citra emosi, citra hubungan, citra keruangan, citra kewaktuan, dan citra nasionalisme. Citra Kasundaan inilah yang turut menopang dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Sebagai dampak pendidikan berbasis kearifan lokal, maka citra nasionalisme akan mendasari pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hal ini sejalan dengan konsep ‘Merdeka Belajar’ pada jenjang PAUD bahwa *bermain* merupakan intisari kurikulum dan pembelajaran di PAUD, yaitu “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Bermain adalah belajar, yang didukung dengan masukan dari orang lain yang lebih berpengalaman di sekitarnya (guru, orangtua/wali, saudara yang lebih tua, dan sebagainya). Anak bertindak dari perilaku bermain dan model yang dicontohkan oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua. Bermain secara alami dan spontan yang berasal dari ide-ide anak merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan, yang dengan dukungan yang tepat, akan mengarah pada pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna bagi anak tentang diri mereka dan duniannya.

Secara ringkas rasional yang mendasari penyusunan

Capaian Pembelajaran di jenjang PAUD:

1. Memberikan lebih banyak ruang kemerdekaan bagi satuan PAUD untuk menetapkan kebutuhan pengajaran dan pembelajaran.
2. Memperkuat transisi PAUD-SD yang berperan kunci

mengingat periode anak usia dini sudah dimulai sejak 0.8 tahun.

3. Memperkuat artikulasi penanaman dasar-dasar literasi dan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics*) sejak PAUD.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, Capaian Pembelajaran (CP) pada jenjang PAUD pada dasarnya mengacu pada tiga elemen, yakni (1) nilai agama dan budi pekerti, (2) jati diri, serta (3) dasar-dasar literasi dan STEAM. Pengembangan nilai agama dan budi pekerti mengacu pada pembinaan dan pembiasaan anak dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Pengembangan jati diri mengacu pada pembinaan dan pembiasaan anak dalam menjaga kebersihan, kesehatan (nutrisi dan olahraga), dan keselamatan diri. Anak dilatih gerakan kasar dan halus, mengolah dan mengontrol tubuh, dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil. Juga dibina perkembangan kemandirian dan sosialnya agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar.

Pengembangan dasar-dasar literasi dan STEAM ditujukan agar anak memiliki kemampuan sosial dan kognitif. Kemampuan sosial ditujukan agar anak dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Kemampuan sosial bersangkut-paut dengan kemampuan berbahasa, termasuk Bahasa Sunda, yang bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia, termasuk berbahasa Sunda. Dasar-dasar STEAM ditujukan agar anak kemampuan kognitif yang mengacu pada kemampuan berpikir, logika matematika, dan pengetahuan akan ruang dan waktu, yang dalam hal ini disebut STEAM sebagai singkatan dari sains (*Science*), teknologi (*Technology*), rekayasa (*Engineering*), seni (*Art*), dan matematika (*Mathematics*). Dalam hal ini, tidak diartikan sebagai pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung), melainkan berpusat pada kebutuhan anak dan tidak ke arah schoolification. Bermakna bahwa yang diperlukan di PAUD adalah pemahaman yang meluas dan terjalinnya komunitas orang tua dalam perkembangan literasi dini dan STEAM. Oleh karena itu, pengembangan dasar-dasar literasi dan STEAM

mencakup:

- (a) Kemahiran berbahasa yang memadai seperti dapat berpartisipasi dalam percakapan sehari-hari, menjelaskan peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak, mendengarkan, merespon dengan cepat, dan berkomunikasi dengan jelas;
- (b) Kecintaan pada buku, yang dipupuk dengan mendengarkan beragam cerita sederhana dan teks informasi yang dibacakan dengan lantang dan mendorong anak memberikan tanggapannya;
- (c) Pengalaman langsung yang memadai dalam menghitung berbagai jenis jumlah kecil, menyortir objek yang berbeda, menggunakan bahasa matematika untuk mengidentifikasi berbagai ukuran objek (panjang, pendek, berat, ringan, penuh, kosong, cepat, lambat) dan bentuk sederhana di lingkungan mereka; dan
- (d) Pengalaman yang cukup dalam mengeksplorasi berbagai elemen lingkungan alam mereka serta alat-alat sederhana, teknologi, dan bahan konstruksi agar anak terbiasa dan mampu menggambarkan pengalaman dan apa yang telah dipelajarinya.

## B. Pengertian dan Fungsi PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD berfungsi untuk mengenalkan anak pada dunia sekitar dan pembiasaan disiplin; menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik; menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik; mengembangkan kemampuan (dasar, berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan, dan kreativitas) anak, serta menyiapkan anak bersekolah atau memasuki pendidikan dasar. Kesiapan bersekolah dimaknai sebagai hadirnya hasil interaksi dari tiga dimensi, yakni kesiapan anak, kesiapan orang tua, dan kesiapan sekolah. Ketiga dimensi ini berada dalam sebuah ekosistem besar yang dipengaruhi oleh nilai budaya serta kerangka kebijakan yang berlaku. Kesiapan bersekolah merupakan kondisi yang terus dibangun berdasarkan kemitraan antara satuan PAUD, keluarga, dan SD kelas rendah.

## C. Tujuan

Sebagai kesiapan memasuki pendidikan dasar, PAUD secara umum bertujuan membantu anak dalam

mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik-motorik, yang mencakup tiga hal, yakni (1) nilai agama dan budi pekerti,(2) jati diri, serta (3)dasar-dasar literasi dan STEAM.

Dasar-dasar literasi mencakup kemampuan berbahasa, yakni kemampuan berkomunikasi melalui bahasa. Komunikasi bahasa pada PAUD merupakan proses mengungkapkan pikiran dan perasaan dan bermain melalui bahasa yang sederhana secara tepat. Namun demikian, kemampuan berbahasa dapat menjadi medium pengembangan potensi anak lainnya seperti nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan STEAM.

#### D. Capaian Pembelajaran PAUD

Pada akhir Fase Fondasi usia 5 (lima) – 6 (enam) tahun, anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap jati dirinya; kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan belajar dan kesiapan mengikuti pendidikan dasar.

Elemen Capaian Pembelajaran PAUD secara umum, meliputi (1) nilai agama dan budi pekerti, (2) jati diri, serta (3) dasar-dasar literasi dan STEAM.

##### 1. Nilai Agama dan Budi Pekerti

Anak mengenali dan mempraktikkan nilai dan kewajiban ajaran agamanya. Anak mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam interaksi dengan sesama dan alam (tumbuhan, hewan, lingkungan hidup). Anak mengenal keberagaman dan menunjukkan sikap menghargai agama dan kepercayaan orang lain.

##### 2. Jati Diri

Anak memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan (nutrisi dan olahraga), dan keselamatan diri. Anak dapat mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budayanya, dan jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

##### 3. Dasar-dasar Literasi dan STEAM

Anak menunjukkan kemampuan mengenali dan

memahami berbagai informasi seperti gambar, tanda, simbol, dan cerita. Anak mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Anak menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen. Anak mengenal, mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam pemeliharaan alam, lingkungan fisik, dan sosial. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merancang teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak dapat mengenali dan melihat hubungan antar pola, simbol dan data serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.

#### E. Capaian Pembelajaran Bahasa Sunda di PAUD

Berdasarkan elemen capaian pembelajaran PAUD, capaian pembelajaran bahasa Sunda dirumuskan sebagai berikut.

#### Fase Fondasi Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<p>Nilai agama dan budi pekerti</p>	<p>Anak mengenal dan menunjukkan sikap santun terhadap orang lain berdasarkan ajaran agama dan tatakrama Sunda. Anak mengenal dan menunjukkan nama-nama benda dan alam (tumbuhan, hewan, dan lingkungan hidup) dalam Bahasa Sunda.</p>
<p>Jati diri</p>	<p>Anak dapat mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri dalam bahasa Sunda serta membangun hubungan sosial secara sehat dan santun berdasarkan tatakrama Sunda. Anak menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budayanya, dan jati dirinya sebagai anak Sunda berlandaskan kearifan lokal Sunda dan sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila.</p>

<p>Dasar-dasar Literasi dan STEAM</p>	<p>Anak mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan dan tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan dengan bahasa Sunda. Anak menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca berdasarkan kosakata bahasa Sunda. Anak mengenal alam, lingkungan fisik, dan sosial dalam kosakata bahasa Sunda, serta mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam pemeliharannya. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni Sunda, mengekspresikan, serta mengapresiasi karya seni Sunda.</p>
---------------------------------------	---

Untuk membantu guru dalam menjabarkan capaian pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran, beberapa tema yang dapat dipertimbangkan, di PAUD, antara lain, adalah (1) diri sendiri, (2) lingkunganku, (3) kebutuhanku, (4) binatang, (5) tanaman, (6) rekreasi, (7) pekerjaan, (8) benda sekitar (air, udara, dan api), (9) alat komunikasi, (10) tanah airku, dan (11) alam semesta.

#### F. Beban Belajar

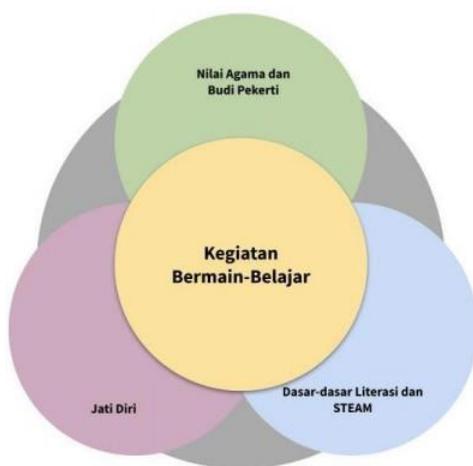
Bermain merupakan intisari kurikulum dan pembelajaran di PAUD, yaitu “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Bermain adalah belajar, dan bermain- belajar merupakan kegiatan yang esensial untuk perkembangan yang optimal. Anak belajar melalui bermain di saat ia menjelajahi lingkungan untuk mengenali dunia di sekelilingnya. Di usia emas perkembangan otaknya, anak perlu diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna.

Bermain sesuai dengan minat dan rasa ingin tahu anak membuat anak memiliki pembelajarannya. Inilah merdeka bermain bagi anak.

Kegiatan yang juga dikuatkan dalam pembelajaran di PAUD merupakan kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak. Kegiatan ini ditujukan untuk menguatkan literasi secara dini melalui kegiatan-kegiatan yang membangun minat baca anak. Kegiatan berbasis buku bacaan anak bukanlah kegiatan yang menuntut anak untuk dapat membaca secara mandiri, melainkan kegiatan yang melibatkan buku bacaan anak. Sebagai contoh, kegiatan di PAUD diawali dengan guru membacakan buku cerita kepada anak-anak, kemudian mendiskusikan isi buku tersebut, dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan isi buku

yang telah dibaca bersama. Pada gilirannya, bisa saja guru PAUD mengenalkan buku-buku bacaan berbahasa Sunda. Selain kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak, permainan tradisional atau kaulinan barudak baik utuh atau dengan penyesuaian, selain sebagai arena permainan dapat dijadikan sarana menarik untuk belajar bagi anak usia dini.

Kepaduan kegiatan bermain-belajar dengan elemen capaian pembelajaran PAUD terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kegiatan Bermain-Belajar di PAUD Memadukan Elemen Capain Pembelajaran

Sumber: Kemendikbudristek (2021).

Ketiga elemen tersebut dicapai melalui kegiatan bermain-belajar yang terpadu dengan elemen capaian pembelajaran sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 1. Kegiatan di satuan PAUD dianjurkan untuk dilakukan selama 1.050 (seribu lima puluh) menit per minggu. Alokasi waktu sebanyak itu termasuk mengajarkan kemampuan bahasa Sunda.

LAMPIRAN II  
KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT  
NOMOR :    /    /    /2021 TENTANG  
CAPAIAN PEMBELAJARAN  
BAHASA SUNDASD, SMP,  
SMA, DAN SMK

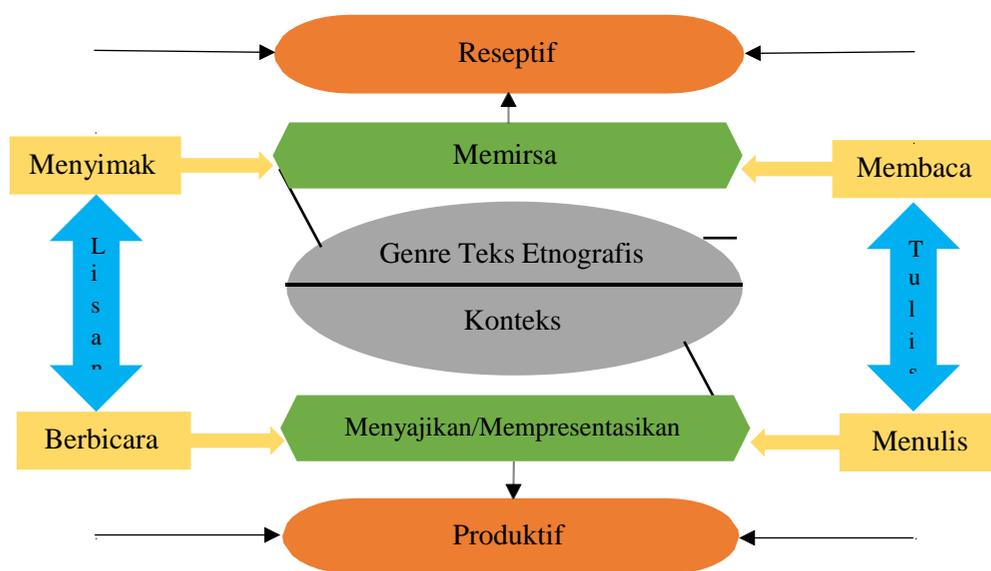
A. Rasional

Bahasa, termasuk bahasa Sunda, merupakan salah satu kemampuan dasar dan alamiah yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia. Tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa merupakan salah satu anugerah yang secara biologis sangat lekat pada manusia. Kita cenderung tidak menyadari bahwa karena sedemikian alamiahnya, tanpa bahasa umat manusia tidak akan mungkin mempunyai peradaban.

Bahasa yang melekat pada manusia itu berkorelasi dengan budaya. Bahasa merupakan unsur budaya dan sekaligus menjadi wahana untuk memelihara dan mengembangkan budaya. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia. Begitu pun bahasa Sunda adalah alat atau perwujudan budaya Sunda. Melalui bahasa Sunda, manusia Sunda dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan sekaligus membaurkan dirinya dengan lingkungan masyarakatnya. Alam pemikiran masyarakat dan budaya Sunda akan tampak dari ekspresi bahasa Sunda. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Sunda, selain sebagai unsur budaya, sekaligus menjadi wahana kehidupan budaya Sunda. Berbagai unsur budaya Sunda akan termanifestasikan dalam bahasa Sunda. Pepatah mengatakan "Basa téh ciciren bangsa; Leungit basana ilang bangsana" (bahasa menunjukkan bangsa, hilang bahasa lenyap bangsa). Bermakna luas bahwa bahasa dan bangsa merupakan jalinan yang tak terpisahkan. Bangsa yang mempunyai harga diri harus memiliki bahasa; hilang budi bahasa, maka hilang pula derajat diri. Pemikiran budaya suatu bangsa termanifestasikan melalui bahasanya. Bahasa suatu komunitas adalah yang paling tepat untuk mengekspresikan budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Oleh karena itu, bahasa Sunda adalah wadah yang paling tepat untuk mengekspresikan sosial budaya Sunda.

Dalam kehidupan sosial orang Sunda, bahasa Sunda juga berfungsi sebagai alat berpikir dan interaksi sosial serta komunikasi. Proses komunikasi berlangsung secara verbal maupun nonverbal atau kombinasi di antara keduanya. Komunikasi nonverbal berlangsung melalui interaksi kinesik atau isyarat. Komunikasi verbal yang lazim disebut komunikasi bahasa, baik melalui medium lisan (berbicara

dan menyimak), melalui medium tulisan (membaca dan menulis), maupun melalui audiovisual (memirsa dan menyajikan). Berbicara, menulis, dan menyajikan sebagai keterampilan berbahasa produktif, sedangkan menyimak, membaca, dan memirsa sebagai keterampilan berbahasa reseptif. Kemampuan berbahasa Sunda produktif dan reseptif melibatkan kemampuan berpikir, yang tidak terlepas dari konteks dan genre teks etnografis. Kemampuan berpikir berkaitan dengan sikap positif terhadap bahasa Sunda dan pengetahuan tentang bahasa Sunda. Rasional kemampuan berbahasa Sunda dapat disajikan dengan gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Rasional Kemampuan Berbahasa Sunda

Sebagai unsur dan wahana budaya Sunda, bahasa Sunda berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial budaya Sunda. Komunikasi bahasa Sunda bermuara pada kemampuan berbahasa (menyimak, membaca, memirsa, berbicara, menulis, dan menyajikan) dan kemampuan berpikir. Kemampuan berbahasa diwadahi berbagai genre yang memiliki tipe-tipe teks, yang didasarkan pada alur pikir—struktur—khas teks tertentu. Tipe teks merupakan alur pikir yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Sunda ditujukan untuk tujuan membina keterampilan berbahasa Sunda yang baik dan benar dalam konteks sosial budaya Sunda. Keterampilan berbahasa Sunda yang baik didasari oleh sikap dan konteks, sedangkan keterampilan berbahasa Sunda yang benar didasari oleh pengetahuan tentang bahasa Sunda.

Model utama dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah Model Etnopedagogik Genre (MEG). Model yang berbasis genre etnografis (kearifan lokal) ini didasari oleh nilai-nilai budaya lokal, yang merupakan jati diri (identitas) kultural bangsa. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya lokal diharapkan dapat muncul dan diwariskan dalam proses pendidikan kepada generasi muda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Sunda bermatra ganda, di samping membina kemampuan berbahasa dan bersastra Sunda, juga melestarikan dan menumbuhkan budaya Sunda. Model ini memiliki empat tahapan, yakni (1) penjelasan teks untuk membangun konteks etnografis (*explaining, building the ethnographic context*), (2) pemodelan (*modeling*), (3) pembimbingan (*joint construction*), dan (4) pemandirian (*independent construction*). Pendidik dapat pula menggunakan model pembelajaran lain sesuai dengan tujuan dan konteks tertentu.

#### B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Sunda

Mata pelajaran bahasa Sunda merupakan mata pelajaran muatan lokal di Jawa Barat. Sebagai mata pelajaran muatan lokal, mata pelajaran bahasa Sunda bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membina dan mengembangkan:

1. akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Sunda secara benar dan santun;
2. sikap menghargai bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan/atau bahasa daerah;
3. kemampuan berbahasa Sunda dengan benar dan santun melalui berbagai teks multimodal (*lisan-tulis, audio, visual, atau audiovisual*) untuk berbagai tujuan (*genre*) dan konteks;
4. kemampuan literasi yang mengintegrasikan kemampuan berbahasa Sunda yang benar dan santun serta kemampuan berpikir (*bernalarnya*) kritis dan kreatif dalam belajar dan berkehidupan;
5. kepedulian terhadap pelestarian dan penumbuhan budaya Sunda dalam berkontribusi sebagai warga masyarakat Sunda, Indonesia, dan dunia yang demokratis, berkeadilan, dan damai dengan bersikap *silih asih, silih asah, dan silih asuh*;
6. kepercayaan diri untuk berekspresi dalam bahasa Sunda sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, bertanggung jawab, dan santun.

### C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Sunda

Mata pelajaran bahasa Sunda adalah mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri. Ketetapan kebijakan ini sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak dan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 165/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan bahwa satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal bahasa daerah yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler dengan beban belajar maksimum 72 JP per tahun atau 2 JP per minggu dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan dan/atau daerah, kebutuhan peserta didik, dan dunia kerja.

Bahasa Sunda adalah bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Jawa Barat, yang sekaligus menjadi bahasa daerah. Sebagai bahasa ibu, bahasa Sunda masih digunakan oleh masyarakat Sunda dan perlu dipelihara sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO tahun 1999 tentang Pemeliharaan Bahasa-bahasa Ibu di Dunia. Adapun secara konstitusional, dalam UUD 1945, Pasal 32 ayat 2 ditegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Demikian pula sebagai bahasa Daerah, bahasa Sunda masih dipelihara dan digunakan oleh masyarakat Jawa Barat. Pemeliharaan itu dibuktikan dengan adanya Perda No.14 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Perda No. 5 tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Selain itu, selaras pula dengan Peraturan Gubernur Nomor 173 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Jabar Masagi pada Satuan Pendidikan.

Atas dasar itulah, maka konten pembelajaran yang tertuang dalam mata pelajaran bahasa Sunda mengutamakan keunggulan daerah dan kearifan daerah dengan tetap mengacu pada kompetensi yang ingin dicapai. Konten yang diajarkan dalam bentuk tipe teks (fiksi dan nonfiksi) etnografis berbahasa Sunda yang mengandung isi, struktur teks, kebahasaan, dan konteks. Teks etnografis (fiksi dan nonfiksi) berkaitan dengan nilai kearifan lokal sebagai dasar pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya Sunda. Struktur teks dan kebahasaan diajarkan sebagai dasar keterampilan berbahasa Sunda, sedangkan struktur teks dan kesastraan diajarkan sebagai dasar keterampilan bersastra Sunda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Sunda membina dan mengembangkan kemampuan bahasa, sastra, budaya, dan berpikir. Pengembangan kemampuan bahasa mengacu pada pengetahuan bahasa (tatabahasa dan kosakata) serta keterampilan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif

(menyimak, membaca, dan memirsa) maupun keterampilan produktif (berbicara, menulis, dan menyajikan/mempresentasikan); pengembangan kemampuan sastra mengacu pada pengetahuan, apresiasi, dan ekspresi sastra; serta pengembangan kemampuan berpikir mengacu pada sikap kritis, kreatif, dan imajinatif; serta pengembangan kemampuan budaya yang mengacu pada nilai-nilai etnopedagogik.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Sunda merupakan pendidikan berbasis kearifan lokal, yang bersinergi dengan program Jabar Masagi untuk menguatkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini nantinya akan mewujudkan pribadi yang dicita-citakan dalam Profil Pelajar Pancasila, yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi utama: (1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Gotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Profil Pelajar Pancasila tersebut sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Bagi masyarakat Sunda, Profil Pelajar Pancasila tersebut didasari oleh Empat Kepribadian (Catur Diri Insan), yakni pribadi yang beriman (pengkuh agamana, spiritual quotient), berilmu (luhung élmuna, intellectual quotient), berbudaya (jembar budayana, emotional quotient), dan berkarya atau kreatif (rancagé gawéna, actional quotient). Melalui stimulasi Trisilas (silih asih, silih asah, silih asuh) dihasilkan pribadi peserta didik yang multitalenta (Jelema Masagi), yang memiliki empat ciri, yakni berbudaya (nyunda), agamis (nyantri), akademis (nyakola), dan ksatria (nyantana), yang dapat memasuki lima gerbang kebahagiaan (Gapura Pancawaluya), yakni sehat fisik-mental (cageur); baik hati, empati, atau berakhlak (bageur); taat hukum, beriman, atau benar (bener); cerdas, berilmu, atau pintar (pinter); dan terampil atau tangkas (singer).

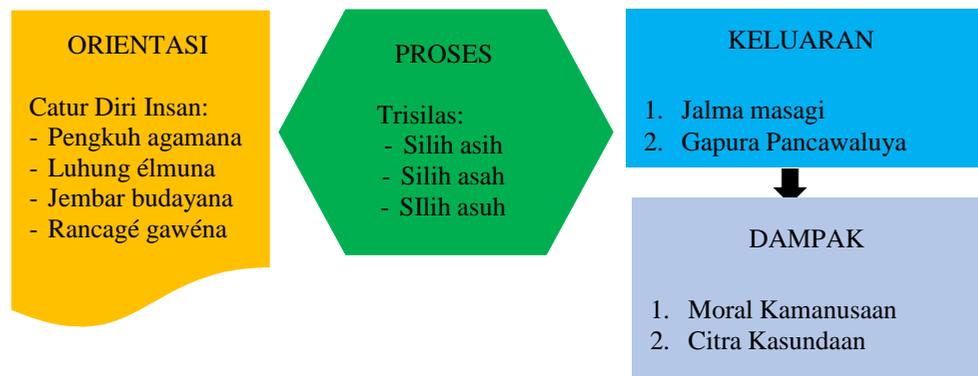
Hal ini sejalan dengan konsep 'Merdeka Belajar' yang di antaranya berupaya mewujudkan sekolah kegiatan yang menyenangkan; manajemen sekolah yang kolaboratif dan kompeten; keselarasan pendidikan di rumah dan keluarga; guru sebagai pembuat kurikulum dan fasilitator berbagai sumber pengetahuan; pembelajaran yang memanfaatkan teknologi; kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus soft skill, dan pengembangan karakter; dan pembelajaran berorientasi (berpusat) pada peserta didik, sehingga dihasilkan peserta didik nu bagja-waluya (well-being student) di satuan pendidikan, yakni mampu menciptakan

kebahagiaan dan kesejahteraan, serta pola pikir dan emosi positif peserta didik. Arah pendidikan tersebut, selaras pula dengan program Jabar Masagi, yang merupakan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal demi membentuk manusia berbudaya, yang memiliki ciri beriman, spiritual, atau religious (nyantri), berilmu (cerdas), sehat fisik-mental (bageur), dan berkarakter emosi-sosial (bageur). Juga yang mampu belajar merasakan (niti surti/rasa/empati), belajar memahami (niti harti/karsa), belajar melakukan (niti bukti), dan belajar hidup bersama (niti bakti/dumadi nyata). Integrasi keempat titian (Niti) pilar pendidikan tersebut menjadi manusia paripurna niti jadi (sajati) yang Bagja-Waluya (well-being).

Di dalam prosesnya, pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda pun selaras dengan prinsip pembelajaran yang menjembatani perbedaan karakter, minat, dan bakat siswa (teaching at the right level) dan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated learning), yakni pembelajaran yang memberi keleluasaan pada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajarnya. Bermakna bahwa proses pembelajaran bukan hanya berfokus pada konten, tetapi berorientasi pada kebutuhan atau profil peserta didik, yang meliputi (1) faktor lingkungan, (2) visual, (3) auditori, dan (4) kinestetik.

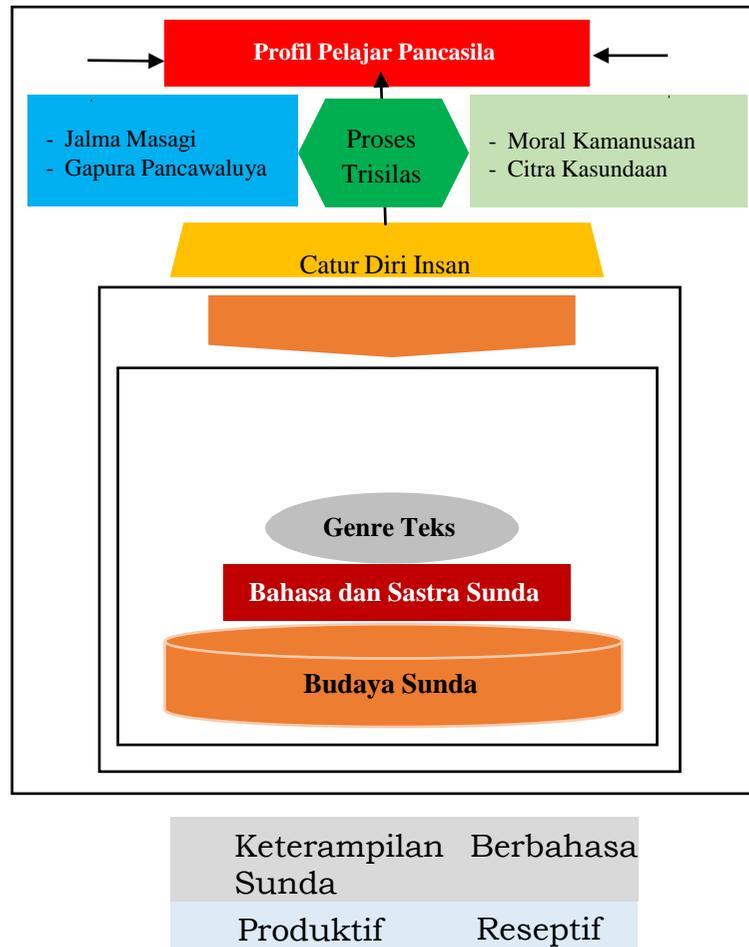
Sebagai dampak (outcome)nya akan terbentuk enam moral manusia, yakni moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap pribadi, moral manusia terhadap manusia lainnya, moral manusia terhadap alam, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia dalam mengejar kebutuhan lahiriah dan kepuasan batiniah. Moral manusia ini dapat meningkatkan tujuh Citra Kasundaan, yang meliputi citra nilai, citra pribadi, citra emosi, citra hubungan, citra keruangan, citra kewaktuan, dan citra nasionalisme. Citra Kasundaan inilah yang turut menopang dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Sebagai dampak pendidikan berbasis kearifan lokal, maka citra nasionalisme akan mendasari pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Gambarnya sebagai berikut.



Gambar 2. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sunda

Demi mewujudkan profil pelajar Pancasila dan Catur Diri Insan diperlukan kemampuan literasi, yang didasari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa Sunda diwujudkan secara aktual dengan genre teks etnografis (budaya Sunda). Genre teks etnografis Sunda dapat berupa tipe teks nonfiksi maupun tipe teks fiksi. Tipe teks nonfiksi mewadahi kegiatan berbahasa Sunda reseptif dan produktif, sedangkan tipe teks fiksi mewadahi kegiatan bersastra Sunda apresiatif dan ekspresif. Kegiatan berbahasa Sunda reseptif dan produktif sejalan dengan kegiatan bersastra apresiatif dan ekspresif. Secara diagramatis, rasional pembelajaran bahasa Sunda dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Rasional Pembelajaran Bahasa Sunda

Berdasarkan uraian tersebut, mata pelajaran bahasa Sunda memiliki beberapa ciri, antara lain, sebagai berikut:

1. Mata pelajaran bahasa Sunda bermuara dan berkerangka keterampilan berbahasa, baik keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) maupun keterampilan produktif (berbicara, menulis, dan menyajikan). Keterampilan berbahasa dapat dilakukan melalui kegiatan bersastra, baik apresiasi maupun ekspresi. Kegiatan berbahasa dan bersastra Sunda dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterampilan Berbahasa dan Bersastra

Sifat Komunikasi	Kemampuan Berbahasa	Kemampuan Bersastra
Reseptif	Menyimak	Apresiasi Sastra
	Membaca	
	Memirsa	
Produktif	Menyajikan/Mempresentasikan	Ekspresi Sastra
	Berbicara	
	Menulis	

2. Pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra Sunda berfokus pada elemen dan deskripsi sebagai berikut.

Tabel 2. Elemen Keterampilan Berbahasa Sunda

Elemen	Deskripsi
<p>Menyimak (<i>Ngaregepkeun</i>)</p>	<p>Kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami informasi yang didengar, dan menyiapkan tanggapan secara relevan untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur. Prosesnya mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi tuturan, memaknainya, dan/atau menyiapkan Tanggapan kepada mitra tutur.</p> <p>Kemampuan menyimak berperanan penting karena menentukan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami makna (tersurat dan tersirat) tuturan, memahami gagasan utama dan Pendukung pada konten informasi dan konteks yang melatarinya.</p> <p>Komponen yang dikembangkan dapat berupa, antara lain, kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata dan makna, struktur bahasa (tata bahasa), serta metakognisi.</p>
<p>Membaca dan memirsa (<i>Maca jeung Miarsa</i>)</p>	<p>Kemampuan peserta didik dalam memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks dan sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan kompetensinya (pengetahuan, keterampilan, dan potensi). Komponen yang dikembangkan dalam membaca dan memirsa, dapat berupa antara lain kepekaan terhadap fonem atau huruf, sistem isyarat, kosa kata dan makna, struktur bahasa (tata bahasa), serta metakognisi.</p>
<p>Berbicara Mempresentasikan</p>	<p>Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pesan (gagasan, tanggapan, dan perasaan) dalam bentuk lisan dan multimodal (visual, digital, audio, dan audiovisual) secara fasih, akurat bertanggung jawab, dan santun sesuai tujuan dan konteks komunikasi. Komponen yang dikembangkan dalam berbicara dan menyajikan dapat berupa, antara lain, kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata dan makna, struktur bahasa (tata bahasa), serta metakognisi.</p>

Elemen	Deskripsi
Menulis ( <i>Nulis</i> )	Kemampuan peserta didik menyampaikan pesan (gagasan, tanggapan, dan perasaan) dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan santun sesuai tujuan dan konteks komunikasi. Komponen yang dikembangkan dalam menulis dapat berupa, antara lain, penerapan penggunaan ejaan, struktur Bahasa (kata dan kalimat), paragraf, kosakata dan makna, serta metakognisi dalam beragam tipe teks.

3. Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berkaitan. Proses pembelajaran berlangsung dengan beberapa persyaratan, antara lain:
  - a. Pelajar (peserta didik) dilibatkan dalam interaksi verbal (percakapan dan diskusi) yang didasarkan pada pemahamannya tentang teks, mengapresiasi estetika teks dan nilai budayanya, serta proses mencipta teks berbahasa Sunda;
  - b. Pelajar (peserta didik) diberi kesempatan untuk membaca teks dalam beragam format (atau yang dikenal dengan teks multimodal (lisan, tulis, audio, visual, audiovisual) serta beragam konten dan genre teks (fiksi dan nonfiksi); dan
  - c. Pelajar (peserta didik) diberi pengetahuan tentang tata bahasa (adegan basa) Sunda yang benar serta cara penggunaannya secara efektif dan santun untuk mendukung keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda.
4. Mata pelajaran bahasa Sunda diajarkan dengan menggunakan Model Etnopedagogik Genre (MEG) melalui pemanfaatan tipe teks etnografis Sunda melalui teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) Sunda. Model ini memiliki empat tahapan, yakni (1) penjelasan teks untuk membangun konteks etnografis (*explaining, building the ethnographic context*), (2) pemodelan (*modeling*), (3) pembimbingan (*joint construction*), dan (4) pemandirian (*independent construction*). Melalui model ini pelajar terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, imajinatif, dan kolaboratif.
5. Beragam tipe teks fiksi dan nonfiksi Sunda diajarkan dan digunakan sebagai sumber dan medium pembelajaran bahasa Sunda.
6. Mata pelajaran bahasa Sunda diajarkan untuk meningkatkan:
  - a. kecakapan hidup pelajar dalam mengelola diri dan lingkungan; dan
  - b. kesadaran dan kepedulian pelajar terhadap lingkungan alam, sosial, budaya, dan kearifan lokal Sunda; serta
  - c. pendidikan karakter agar menjadi manusia multitalenta (*Masagi*).
7. Dalam hal guru mata pelajaran muatan lokal bahasa Sunda, mengacu pada penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Mata pelajaran muatan lokal Bahasa Sunda sebagai mata pelajaran pilihan pada SD, dapat diajarkan oleh: (1) guru kelas yang memiliki kompetensi Muatan Lokal; (2) guru Muatan Lokal yang tersedia di SD yang bersangkutan; (3) guru Muatan Lokal di SD atau SMP terdekat yang ditugaskan dan diakui

beban kerjanya; atau (4) mahasiswa program studi Muatan Lokal (berdasarkan Surat Keputusan Gubernur) yang masuk dalam program Kampus Merdeka (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak).

- b. Kewenangan mengajar bagi guru muatan lokal bahasa Sunda pada semua jenjang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik.

#### D. Beban Belajar Mata Pelajaran Bahasa Sunda

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak dan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 165/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, dapat dijelaskan bahwa pada fase A (umumnya Kelas I dan II SD) dan Fase B (umumnya Kelas III dan IV SD), pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun. Pada fase C (kelas V SD), pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan tetap maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun, sedangkan pada fase C (Kelas VI SD) dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 64 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan. Selanjutnya, pada fase D (Kelas VII dan VIII SMP), pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan tetap maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun, sedangkan pada fase D (Kelas IX SMP) dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 64 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan. Pada fase E (umumnya Kelas X SMA/SMK), pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan tetap maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun. Adapun pada fase F (Kelas XII SMA/SMK), pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 64 JP (SMA) per tahun dan 36 JP (SMK) sebagai mata pelajaran pilihan. Gambaran lebih jelasnya, alokasi waktu per tahun (minggu) dan total JP per tahun untuk mulok bahasa Sunda pada tiap fase dan jenjang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jenjang dan Alokasi Waktu

Fase		Kelas dan Jenjang	Alokasi per tahun (minggu)	Total JP per tahun
Fase Pondasi		PAUD/TK	-	-
Fase A	I - II	SD	72 (2)	72
Fase B	III - IV		72 (2)	72
Fase C	V		72 (2)	72
	VI		64 (2)	64
Fase D	VII - VIII	SMP	72 (2)	72
	IX		64 (2)	64
Fase E	X	SMA/SMK	72 (2)	72
Fase F	XI		72 (2)	72
	XI	XII SMA	64 (2)	64
	I	XII SMK	36 (2)	36

Beban belajar dapat dilaksanakan dalam Sistem Paket atau Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Paket adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya mengikuti beban belajar dan mata pelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam struktur kurikulum. SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dirancang untuk melayani peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan/atau kecepatan belajar dalam menyelesaikan kurikulum pada satuan pendidikan. Dalam hal satuan pendidikan menyelenggarakan SKS, maka satuan pendidikan mengacu kepada ketentuan pada peraturan tentang penyelenggaraan SKS yang berlaku.

Adapun pada jenjang SMK/MAK, sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 165/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, bahwa pembelajaran mulok Bahasa Sunda dapat dialokasikan sebanyak maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun pada fase E (umumnya Kelas X) dan fase F (Kelas XI). Adapun pada fase F (Kelas XII), pembelajaran mulok Bahasa Sunda dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 36 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan pada semester 1.

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa Capaian Pembelajaran Mulok Bahasa Sunda untuk SMK, mengacu pada Capaian Pembelajaran SMA. Hal ini sejalan dengan Keputusan Kepala Badan penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan No. 029/H/KU/2021 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran pada Program SMK Pusat Keunggulan, pada keputusan bagian kedua disebutkan bahwa Capaian Pembelajaran mata pelajaran kelompok umum pada program SMK Pusat Keunggulan mengacu pada Capaian Pembelajaran SMA pada Program Sekolah Penggerak.

Dalam implementasinya, pemilihan konten tipe teks (fiksi dan nonfiksi) bahasa Sunda di SMK menyesuaikan dengan spektrum kejuruan. Namun demikian, tipe teks etnografis yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Sunda harus diperhatikan pula, bahkan jika memungkinkan bisa diutamakan. Adapun pada kegiatan pembelajarannya disesuaikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menguatkan kompetensi, karakter, dan budaya kerja yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; penerapan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik; penggunaan beragam perangkat ajar termasuk buku teks pelajaran dan rencana pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik; pembelajaran melalui proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dan budaya kerja; pemilihan konten yang selaras pada pencapaian keterampilan nonteknis (*soft skills*), karakter kesiapan kerja dan keterampilan teknis (*hard skills*) sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

#### E. Keragaman Lokalitas dan Bahasa Pengantar Pembelajaran

Demi mewadahi keragaman lokalitas perlu dipertimbangkan bahasa dan budaya yang berkembang di

lingkungan belajar peserta didik. Kenyataan menunjukkan bahwa selain bahasa Sunda, di Jawa Barat terdapat pula bahasa daerah lain yang wilayah pemakaiannya tidak berdasarkan daerah administrasi pemerintah. Misalnya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah bahwa yang dimaksud dengan bahasa Daerah di Jawa Barat adalah bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Melayu-Betawi. Dalam hubungan itu, bagi daerah-daerah yang peserta didiknya berbahasa ibu bukan bahasa Sunda, kompetensi dasar itu perlu disesuaikan dengan keadaan kebahasaan dan budaya daerah setempat. Pembelajaran tidak berlangsung untuk semua kompetensi dasar, tetapi dipilih mana yang mungkin bisa dilaksanakan.

Berkaitan dengan *kategorisasi lokal*, di Jawa Barat ada masyarakat yang berbahasa ibu *bahasa Sunda lulugu* ada pula yang menggunakan *bahasa Sunda wewengkon*. Bahkan di pesisir utara dan sebagian besar wilayah Cirebon mempunyai bahasa ibu yang bukan bahasa Sunda. Masyarakat penuturnya menyebutnya sebagai bahasa Cirebon, sebagai ragam bahasa hibrida (*hybrid language*) yang awalnya merupakan perpaduan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Sehubungan dengan kenyataan seperti itu, bahan pembelajaran bahasa Sunda tentu tidak akan seragam. Penentuan bahan pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada pendidik di tempatnya masing-masing dengan mengadakan perembukan terpumpun (*group discussion*) dalam wadah Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Lebih jauh lagi, penentuan yang lebih spesifik diserahkan kepada guru di sekolah yang bersangkutan.

Kategorisasi lokal dalam penentuan bahan pembelajaran dapat dibedakan atas tiga kategori A, B, dan C. Ketiga kategori lokal tersebut masing-masing memiliki ciri tersendiri.

1. Kategori A berlaku di wilayah yang masyarakatnya menggunakan *bahasa Sunda lulugu*, yakni bahasa yang kini dianggap baku dan resmi menurut ukuran umum di Jawa Barat. Sebagai contoh yang termasuk kategori ini adalah daerah Bandung dan sekitarnya dengan mengabaikan beberapa kosakata *wewengkon* yang memang hanya sedikit.
2. Kategori B berlaku di wilayah yang masyarakatnya menggunakan *bahasa Sunda wewengkon*, yakni bahasa yang sampai saat ini dianggap sebagai ragam bahasa yang mempunyai perbedaan dengan bahasa *lulugu*, akan tetapi tetap dianggap sebagai bahasa Sunda. Perbedaan tersebut berada pada tataran fonetik dan semantik, di samping perbedaan onomasiologis (konsep yang sama dalam kosakata yang berbeda) dan perbedaan semasiologis (konsep yang berbeda dengan kosakata yang sama). Sebagai contoh yang termasuk kategori B adalah bahasa Sunda di Kuningan dan Karawang.
3. Kategori C berlaku di wilayah yang masyarakatnya kental menggunakan *bahasa Sunda wewengkon* atau bahasa daerah khusus seperti bahasa Cirebon (bahasa Sunda dialek Cirebon atau bahasa Jawa dialek Cirebon) dan bahasa Melayu dialek Betawi. Misalnya, di sebagian wilayah Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon, selain diajarkan bahasa Sunda sebagai muatan lokal wajib, juga diperkenankan untuk mengajarkan bahasa Cirebon sebagai muatan lokal pilihan. Khusus di daerah ini, untuk Fase A (Kelas I-II SD) dan Fase B (Kelas III SD), alokasi waktu untuk pelajaran bahasa Sunda dapat digunakan untuk pelajaran ragam bahasa daerah setempat. Keadaan yang sama dapat pula berlaku bagi sebagian Kota dan Kabupaten Bekasi serta Kota Depok yang masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu dialek Betawi, meskipun sampai saat ini belum dapat diajarkan di sekolah-sekolah.

Kategorisasi lokal tersebut dapat mengikuti perimbangan komponen kompetensi bahasa (pemahaman dan penggunaan), ragam bahasa (*lulugu* dan *wewengkon*), dan bahasa pengantar.

- a. Di wilayah kategori A, diutamakan pemahaman dan penggunaan bahasa, materi bahasa Sunda baku, dengan menggunakan pengantar bahasa Sunda baku.
- b. Di wilayah kategori B, diutamakan pemahaman dan penggunaan bahasa, materi bahasa Sunda baku dan bahasa Sunda *wewengkon* seimbang, dengan menggunakan pengantar bahasa Sunda baku.
- c. Di wilayah kategori C, diutamakan pemahaman bahasa,

materi bahasa Sunda baku dan bahasa Sunda *wewengkon* atau ragam bahasa setempat seimbang, dan dapat menggunakan bahasa pengantar bahasa Sunda (ragam bahasa setempat) atau menggunakan bahasa Indonesia.

Di satuan pendidikan yang mempunyai kondisi khusus, misalnya, peserta didiknya banyak yang berbahasa ibu bukan bahasa Sunda, walaupun sebenarnya termasuk kategori A atau kategori B, dapat ditentukan kebijakan lain. Pada prinsipnya bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah bahasa Sunda. Juga di satuan pendidikan dan/atau daerah yang mengalami kesulitan dengan pengantar bahasa Sunda dapat digunakan bahasa Indonesia atau ragam bahasa setempat, baik sebagian maupun sepenuhnya, atau menggunakan dwibahasa Sunda-Indonesia. Akan tetapi, selalu disertai usaha untuk secara berangsur-angsur bisa memahami petunjuk dalam bahasa Sunda. Di daerah-daerah yang memiliki basa Sunda *wewengkon* atau ragam bahasa setempat, kata-kata dialek dapat difungsikan untuk mempercepat atau meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Sunda baku.

F. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Sunda Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk Kelas I dan II SD)

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Sunda untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan kepada mitra tutur (teman sebaya, guru, dan orang dewasa) tentang diri dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik mampu memahami dan menyampaikan pesan (gagasan, perasaan, dan kehendak), serta berperan serta dalam percakapan secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Sunda melalui kegiatan berbahasa dan bersastra Sunda dengan topik yang beragam.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak ( <i>Ngaregepkeun</i> )	Peserta didik mampu bersikap menjadi penyimak yang baik ( <i>saregep</i> ). Peserta didik mampu memahami ( <i>nyangkem</i> ) informasi atau pesan melalui menyimak instruksi lisan sederhana berbahasa Sunda atau melalui media audio, audiovisual, atau tipe teks aural fiksi dan nonfiksi (teks yang dibacakan dan/atau didengar) sederhana tentang diri dan lingkungan.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan memirsa <i>(Maca jeung Miarsa)</i>	Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang baik. Peserta didik mampu memahami informasi dan kosakata tipe teks (fiksi dan nonfiksi) sederhana yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan baik dalam bahasa Sunda tentang diri dan lingkungan. Peserta didik mampu menambah kosakata baru bahasa Sunda dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.
Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan <i>(Nyarita jeung Midangkeun)</i>	<p>Peserta didik mampu melafalkan teks pendek berbahasa Sunda dengan volume dan intonasi (<i>lentong</i>) yang tepat sesuai kaidah dan konteks. Peserta didik mampu bertanya, menjawab, atau menanggapi komentar orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dengan bahasa Sunda yang benar dan santun. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan berbahasa Sunda dengan bantuan gambar dan atau ilustrasi.</p> <p>Peserta didik mampu menceritakan kembali dengan bahasa Sunda sesuai tatakrama Sunda tentang suatu informasi yang dibaca(kan), atau didengar dengan topik diri sendiri dan lingkungan.</p>
Menulis <i>(Nulis)</i>	Peserta didik mengembangkan tulisan tangan (huruf lepas dan tegak bersambung) yang semakin baik berdasarkan kata-kata bahasa Sunda. Peserta didik bersikap baik dalam menulis di atas kertas dan/atau melalui media digital berdasarkan kata-kata bahasa Sunda. Peserta didik mampu menulis teks pendek (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda dengan beberapa kata berdasarkan teks yang dibaca atau didengar dan kehidupan sehari-hari.

## 2. Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SD)

Peserta didik secara umum memiliki kemampuan berbahasa Sunda untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitarnya. Secara khusus peserta didik mampu memahami dan menyampaikan gagasan, pesan, dan penokohan dari teks (deskripsi, informasional, dan narasi). Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan atau pesan dalam kerja kelompok atau diskusi. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra Sunda dengan topik yang beragam. Peserta didik mampu membaca teks berbahasa Sunda dengan fasih.

### Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak ( <i>Ngaregepkeun</i> )	Peserta didik mampu memahami dan memaknai ide (pokok dan pendukung) dari teks (fiksi dan nonfiksi) melalui media audio, audiovisual, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan berbahasa Sunda.
Membaca dan memirsa ( <i>Maca jeung Miarsa</i> )	Peserta didik mampu memahami informasi dan ide (pokok dan pendukung) dari tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda dalam bentuk cetak atau elektronik tentang kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda yang dibaca atau tayangan yang dipirsa sesuai dengan topik.
Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan ( <i>Nyarita jeung Midangkeun</i> )	Peserta didik mampu berbicara berbahasa Sunda dengan pilihan kata dan sikap tubuh (gestur) yang santun, serta menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu mengajukan dan menanggapi pertanyaan berbahasa Sunda dalam suatu percakapan atau diskusi dengan aktif sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dalam suatu percakapan atau diskusi berbahasa Sunda kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu menceritakan kembali dalam bahasa Sunda suatu informasi yang dibaca atau didengar dari tipe teks (fiksi dan nonfiksi) sederhana dengan beragam topik.

Menulis (Nulis)	Peserta didik semakin terampil menulis tegak bersambung kalimat sederhana dan teks sederhana bahasa Sunda. Peserta didik mampu menulis teks (fiksi dan non fiksi) sederhana berbahasa Sunda sesuai dengan kaidah penulisan (ejaan) dan tata bahasa tentang beragam topik.
--------------------	---

### 3. Fase C (Umumnya untuk Kelas V dan VI SD)

Pada akhir fase C, peserta didik secara umum memiliki kemampuan berbahasa Sunda untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari penyajian lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam beragam teks (fiksi dan nonfiksi). Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan; berpartisipasi aktif dalam diskusi; menuliskan tanggapannya terhadap bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya, sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu menulis beragam tipe teks dengan lebih berstruktur untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya. Peserta didik mampu membaca dan menulis kata-kata yang menggunakan aksara Sunda. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, serta menambah pengetahuan, dan keterampilan.

### Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<p>Menyimak <i>(Ngaregepkeun)</i></p>	<p>Peserta didik mampu menganalisis informasi berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek, urutan proses kejadian, dan nilai-nilai dari berbagai tipe teks berbahasa Sunda (fiksi dan nonfiksi) yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan audio.</p>
<p>Membaca dan memirsakan <i>(Maca jeung miarsa)</i></p> <p>Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan <i>(Nyarita jeung Midangkeun)</i></p>	<p>Peserta didik mampu membaca dengan lancar dan indah serta memahami informasi dan kosa kata baru yang baru yang memiliki beragam makna (denotatif dan konotatif) untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan Karakter. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dan struktur tipe teks (fiksi dan non fiksi) berbahasa Sunda tulis dan/atau audiovisual, serta menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks tersebut. Peserta didik mampu membaca kalimat sederhana yang menggunakan aksara Sunda.</p> <p>Peserta didik mampu menyampaikan informasi dalam Bahasa Sunda secara fasih dan santun dengan menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda atau kosakata baru, baik yang bermakna denotatif maupun bermakna konotatif. Peserta didik menyampaikan suatu informasi atau pesan berdasarkan fakta, pengalaman, atau imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam berbagai tipe teks (prosa dan/atau puisi) berbahasa Sunda secara kreatif, logis, sistematis, dan santun untuk tujuan menghibur dan meyakinkan mitra tutur sesuai kaidah dan konteks serta kaidah bahasa dan norma budaya Sunda.</p>

Menulis ( <i>Nulis</i> )	<p>Peserta didik mampu menulis berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda dari informasi atau pesan (gagasan, hasil pengamatan, pengalaman), dan imajinasi; serta menjelaskan hubungan kausalitas, menuangkan hasil pengamatan, dan meyakinkan pembaca. Peserta didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis berbagai tipe teks berbahasa Sunda sesuai dengan konteks dan norma budaya Sunda dengan menggunakan kosakata baru, baik yang bermakna denotatif maupun konotatif. Peserta didik mampu menyampaikan perasaan berdasarkan fakta dan imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa atau puisi dengan penggunaan kosakata berbahasa Sunda secara kreatif sesuai kaidah bahasa dan budaya Sunda. Peserta didik mampu menulis kata-kata dengan menggunakan aksara Sunda.</p>
--------------------------	--

#### 4. Fase D (Umumnya untuk Kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Pada akhir fase D, peserta didik secara umum memiliki kemampuan berbahasa Sunda untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi dari penyajian teks fiksi dan nonfiksi, sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu menulis berbagai teks dengan lebih terstruktur untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya serta menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mampu membaca dan menulis kalimat sederhana yang menggunakan aksara Sunda.

#### Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak ( <i>Ngaregepkeun</i> )	Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pesan (perasaan, gagasan, pikiran, kehendak, dan arahan) dengan topik tertentu dari beragam tipe teks (fiksi dan nonfiksi) yang didengar atau dipirsanya, baik langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
Membaca dan memirsa ( <i>Maca jeung Miarsa</i> )	Peserta didik mampu mengeksplorasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pesan (perasaan, gagasan, pikiran, dan kehendak) dan struktur tipe teks (fiksi dan nonfiksi) secara visual dan audiovisual untuk menemukan makna tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu membaca kata-kata dan kalimat sederhana yang menggunakan aksara Sunda sesuai dengan kaidahnya.

<p>Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan (<i>Nyarita jeung Midangkeun</i>)</p>	<p>Peserta didik mampu menyampaikan informasi atau pesan (perasan, gagasan, pikiran, dan kehendak) secara lisan dengan memilih dan menggunakan kosakata yang khas atau idiom bahasa Sunda dalam bentuk monolog dan dialog sesuai tatakrama Sunda untuk tujuan tertentu sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu bercakap-cakap atau berdiskusi dalam bahasa Sunda tentang berbagai topik secara aktif, partisipatif, efektif, dan kreatif, sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda.</p>
<p>Menulis (<i>Nulis</i>)</p>	<p>Peserta didik mampu menyampaikan informasi atau pesan (perasan, gagasan, pikiran, dan kehendak) dalam berbagai tipe teks tulis nonfiksi dengan menggunakan kosakata yang khas atau idiom bahasa Sunda untuk tujuan tertentu. Peserta didik mampu menyampaikan pesan berdasarkan sumber tertentu (fakta, pengalaman, dan imajinasi) secara estetik dan kreatif dalam tipe teks fiksi berbahasa Sunda sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu menuliskan kata-kata dan kalimat sederhana dengan menggunakan aksara Sunda sesuai dengan kaidahnya.</p>

5. Fase E (Umumnya untuk Kelas X SMA/SMK)

Pada akhir fase E, peserta didik secara umum memiliki kemampuan berbahasa Sunda untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial-budaya. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks berbahasa Sunda tentang beragam topik. Peserta didik mampu menyintesis informasi atau pesan (gagasan, pikiran, dan kehendak) dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berbicara dengan bahasa Sunda sesuai kaidah komunikasi dan kesantunan dalam bentuk monolog, dialog, dan diskusi. Peserta didik mampu menulis berbagai teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda untuk menyampaikan, mempresentasikan, dan menanggapi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, dan kehendak). Peserta didik mampu membaca, menulis, dan mengkreasi beragam teks yang menggunakan aksara Sunda.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak ( <i>Ngaregepkeun</i> )	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan arahan) yang akurat dari berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda dalam bentuk monolog, dialog dan gelar wicara.
Membaca dan memirsa ( <i>Maca jeung Miarsa</i> )	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, pandangan, arahan, dan perasaan) dan struktur tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda tulis, visual dan audiovisual secara kreatif untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks berbahasa Sunda.
Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan ( <i>Nyarita jeung Midangkeun</i> )	Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan pesan (gagasan, pikiran, pandangan, atau arahan) untuk tujuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara berbahasa Sunda dengan menggunakan kata-kata khas atau idiom (pakeman basa) secara logis, runtut, kritis, dan kreatif, sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu mengungkapkan informasi dan perasaan

	(simpati, empati, peduli, penghargaan, dan pendapat) secara kreatif dalam berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda lisan atau multimodal serta berkontribusi aktif dalam menyiapkan dan melaksanakan suatu percakapan atau diskusi sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda.
Menulis ( <i>Nulis</i> )	Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan informasi atau pesan (gagasan, pikiran, pandangan, atau arahan) untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, kreatif, dan benar dalam berbagai tipe teks tulis (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu menyajikan tulisan berbahasa Sunda sesuai kaidah dan konteks dalam media tulis, media cetak, atau media digital untuk tujuan tertentu sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu mengalihwahkan dan mengkreasi satu teks ke teks lainnya dengan aksara Sunda atau bahasa yang berbeda sesuai kaidah dan konteks dalam media cetak atau elektronik untuk berbagai tujuan.

6. Fase F (Umumnya untuk Kelas XI dan XII SMA/SMK)  
 Pada akhir fase E, peserta didik secara umum memiliki kemampuan berbahasa Sunda untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial-budaya, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, dan kehendak) dari berbagai tipe teks berbahasa Sunda tentang beragam topik. Peserta didik mampu mengkreasi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, dan kehendak) untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berbicara dengan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari dan melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks berbahasa Sunda untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri dalam berbagai media sesuai dengan kaidah bahasa dan norma budaya Sunda.

## Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak ( <i>Ngaregep-keun</i> )	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi berbagai informasi (perasaan, gagasan, pikiran, dan kehendak) dengan berpikir logis dari menyimak tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda dalam berbagai bentuk (monolog, dialog, dan gelar wicara) serta mengapresiasi dan menanggapi.
Membaca dan memirsu ( <i>Maca jeung Miarsa</i> )	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi berbagai informasi (perasaan, gagasan, pikiran, dan kehendak) dan struktur tipe teks (fiksi dan nonfiksi)

<p>Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan (<i>Nyaritan jeung Midangkeun</i>)</p>	<p>Peserta didik mampu menyajikan informasi atau pesan (gagasan, pikiran, atau perasaan) dan kreativitas dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara berbahasa Sunda secara logis, sistematis, kritis, kreatif, sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu mengkaji dan mengkreasi teks berbahasa Sunda sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda serta menyajikan, mempertahankan, dan menyimpulkannya dalam suatu percakapan atau diskusi.</p>
<p>Menulis (<i>Nulis</i>)</p>	<p>Peserta didik mampu menyajikan informasi atau pesan (gagasan, pikiran, atau perasaan) dan kreativitas dengan bahasa Sunda dalam tipe teks tulis nonfiksi secara benar, logis, kritis, kreatif, dan santun untuk tujuan tertentu sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu mendekonstruksikan atau memodifikasi karya sastra (fiksi) serta menyajikannya dengan berbahasa Sunda dalam berbagai media (tulis, cetak, elektronik, atau medsos) sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu menganalisis informasi faktual dan menyajikannya secara logis, kritis, dan kreatif dalam tipe teks tulis ilmiah berbahasa Sunda untuk tujuan tertentu sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda.</p>

LAMPIRAN III  
KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT  
NOMOR ... / ... /... /2021  
TENTANG  
CAPAIAN PEMBELAJARAN  
BAHASA SUNDASDLB,  
SMPLB, DAN SMALB

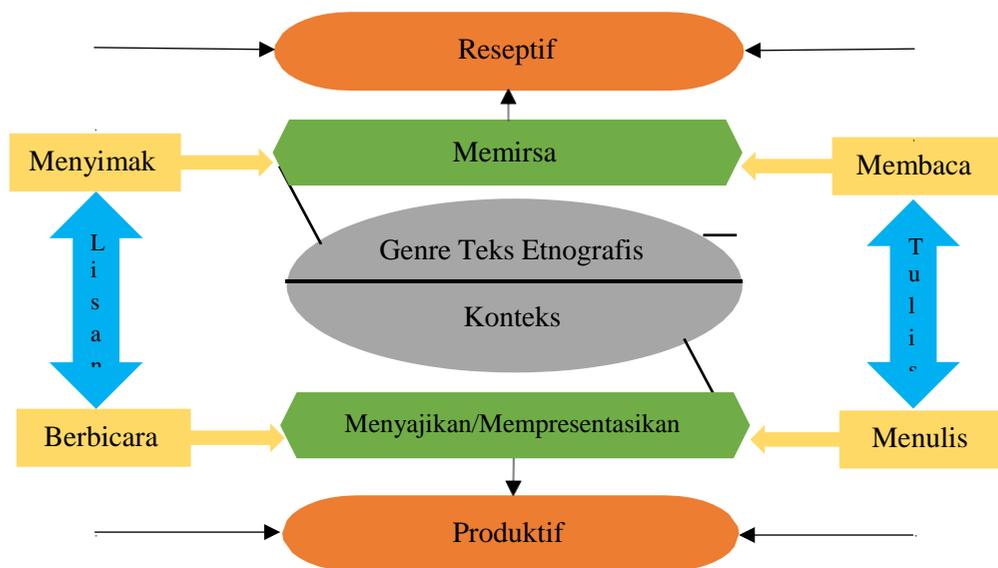
A. Rasional

Bahasa, termasuk bahasa Sunda, merupakan salah satu kemampuan dasar dan alamiah yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia. Tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa merupakan salah satu anugerah yang secara biologis sangat lekat pada manusia. Kita cenderung tidak menyadari bahwa karena sedemikian alamiahnya, tanpa bahasa umat manusia tidak akan mungkin mempunyai peradaban.

Bahasa yang melekat pada manusia itu berkorelasi dengan budaya. Bahasa merupakan unsur budaya dan sekaligus menjadi wahana untuk memelihara dan mengembangkan budaya. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia. Begitu pun bahasa Sunda adalah alat atau perwujudan budaya Sunda. Melalui bahasa Sunda, manusia Sunda dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan sekaligus membaurkan dirinya dengan lingkungan masyarakatnya. Alam pemikiran masyarakat dan budaya Sunda akan tampak dari ekspresi bahasa Sunda. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Sunda, selain sebagai unsur budaya, sekaligus menjadi wahana kehidupan budaya Sunda. Berbagai unsur budaya Sunda akan termanifestasikan dalam bahasa Sunda. Pepatah mengatakan "Basa téh ciciren bangsa; Leungit basana ilang bangsana" (bahasa menunjukkan bangsa, hilang bahasa lenyap bangsa). Bermakna luas bahwa bahasa dan bangsa merupakan jalinan yang tak terpisahkan. Bangsa yang mempunyai harga diri harus memiliki bahasa; hilang budi bahasa, maka hilang pula derajat diri. Pemikiran budaya suatu bangsa termanifestasikan melalui bahasanya. Bahasa suatu komunitas adalah yang paling tepat untuk mengekspresikan budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Oleh karena itu, bahasa Sunda adalah wadah yang paling tepat untuk mengekspresikan sosial budaya Sunda.

Dalam kehidupan sosial orang Sunda, bahasa Sunda juga berfungsi sebagai alat berpikir dan interaksi sosial serta komunikasi. Proses komunikasi berlangsung secara verbal maupun nonverbal atau kombinasi di antara keduanya. Komunikasi nonverbal berlangsung melalui interaksi kinesik atau isyarat. Komunikasi verbal yang lazim disebut komunikasi bahasa, baik melalui medium lisan (berbicara dan menyimak), melalui medium

tulisan (membaca dan menulis), maupun melalui audiovisual (memirsa dan menyajikan). Berbicara, menulis, dan menyajikan sebagai keterampilan berbahasa produktif, sedangkan menyimak, membaca, dan memirsa sebagai keterampilan berbahasa reseptif. Kemampuan berbahasa Sunda produktif dan reseptif melibatkan kemampuan berpikir, yang tidak terlepas dari konteks dan genre teks etnografis. Kemampuan berpikir berkaitan dengan sikap positif terhadap bahasa Sunda dan pengetahuan tentang bahasa Sunda. Rasional kemampuan berbahasa Sunda dapat disajikan dengan gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Rasional Kemampuan Berbahasa Sunda

Sebagai unsur dan wahana budaya Sunda, bahasa Sunda berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial budaya Sunda. Komunikasi bahasa Sunda bermuara pada kemampuan berbahasa (menyimak, membaca, memirsa, berbicara, menulis, dan menyajikan) dan kemampuan berpikir. Kemampuan berbahasa diwadahi berbagai genre yang memiliki tipe-tipe teks, yang didasarkan pada alur pikir—struktur—khas teks tertentu. Tipe teks merupakan alur pikir yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Sunda ditujukan untuk tujuan membina keterampilan berbahasa Sunda yang baik dan benar dalam konteks sosial budaya Sunda. Keterampilan berbahasa Sunda yang baik didasari oleh sikap dan konteks, sedangkan keterampilan berbahasa Sunda yang benar didasari oleh pengetahuan tentang bahasa Sunda.

Model utama dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah *Model Etnopedagogik Genre* (MEG). Model yang berbasis genre etnografis (kearifan lokal) ini didasari oleh nilai-nilai budaya lokal, yang merupakan jati diri (identitas) kultural bangsa. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya lokal diharapkan dapat muncul dan diwariskan dalam proses pendidikan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Sunda bermatra ganda, di samping membina kemampuan berbahasa dan bersastra Sunda, juga melestarikan dan menumbuhkan budaya Sunda. Model ini memiliki empat tahapan, yakni (1) penjelasan teks

untuk membangun konteks etnografis (*explaining, building the ethnographic context*), (2) pemodelan (*modeling*), (3) pembimbingan (*joint construction*), dan (4) pemandirian (*independent construction*). Pendidik dapat pula menggunakan model pembelajaran lain sesuai dengan tujuan dan konteks tertentu.

## B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Sunda

Mata pelajaran bahasa Sunda merupakan mata pelajaran muatan lokal di Jawa Barat. Sebagai mata pelajaran muatan lokal, mata pelajaran bahasa Sunda bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membina dan mengembangkan:

1. akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Sunda secara benar dan santun;
2. sikap menghargai bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan/atau bahasa daerah;
3. kemampuan berbahasa Sunda dengan benar dan santun melalui berbagai teks multimodal (lisan-tulis, audio, visual, atau audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks;
4. kemampuan literasi yang mengintegrasikan kemampuan berbahasa Sunda yang benar dan santun serta kemampuan berpikir (bernalar) kritis dan kreatif dalam belajar dan berkehidupan;
5. kepedulian terhadap pelestarian dan penumbuhan budaya Sunda dalam berkontribusi sebagai warga masyarakat Sunda, Indonesia, dan dunia yang demokratis, berkeadilan, dan damai dengan bersikap *silih asih, silih asah, dan silih asuh*;
6. kepercayaan diri untuk berekspresi dalam bahasa Sunda sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, bertanggung jawab, dan santun.

## C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Sunda

Mata pelajaran bahasa Sunda adalah mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri. Ketetapan kebijakan ini sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak dan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 165/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan bahwa satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal bahasa daerah yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler dengan beban belajar maksimum 72 JP per tahun atau 2 JP per minggu dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan dan/atau daerah, kebutuhan peserta didik, dan dunia kerja.

Bahasa Sunda adalah bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Jawa Barat, yang sekaligus menjadi bahasa daerah. Sebagai bahasa ibu, bahasa Sunda masih digunakan oleh masyarakat Sunda dan perlu dipelihara sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO tahun 1999

tentang Pemeliharaan Bahasa-bahasa Ibu di Dunia. Adapun secara konstitusional, dalam UUD 1945, Pasal 32 ayat 2 ditegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Demikian pula sebagai bahasa Daerah, bahasa Sunda masih dipelihara dan digunakan oleh masyarakat Jawa Barat. Pemeliharaan itu dibuktikan dengan adanya Perda No.

14 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Perda No. 5 tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Selain itu, selaras pula dengan Peraturan Gubernur Nomor 173 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter *Jabar Masagi* pada Satuan Pendidikan.

Atas dasar itulah, maka konten pembelajaran yang tertuang dalam mata pelajaran bahasa Sunda mengutamakan keunggulan daerah dan kearifan daerah dengan tetap mangacu pada kompetensi yang ingin dicapai. Konten yang diajarkan dalam bentuk tipe teks (fiksi dan nonfiksi) etnografis berbahasa Sunda yang mengandung isi, struktur teks, kebahasaan, dan konteks.

Teks

etnografis (fiksi dan nonfiksi) berkaitan dengan nilai kearifan lokal sebagai dasar pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya Sunda. Struktur teks dan kebahasaan diajarkan sebagai dasar keterampilan berbahasa Sunda, sedangkan struktur teks dan kesastraan diajarkan sebagai dasar keterampilan bersastra Sunda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Sunda membina dan mengembangkan kemampuan bahasa, sastra, budaya, dan berpikir. Pengembangan kemampuan bahasa mengacu pada pengetahuan bahasa (tatabahasa dan kosakata) serta keterampilan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) maupun keterampilan produktif (berbicara, menulis, dan menyajikan/mempresentasikan); pengembangan kemampuan sastra mengacu pada pengetahuan, apresiasi, dan ekspresi sastra; serta pengembangan kemampuan berpikir mengacu pada sikap kritis, kreatif, dan imajinatif; serta pengembangan kemampuan budaya yang mengacu pada nilai-nilai etnopedagogik.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Sunda merupakan pendidikan berbasis kearifan lokal, yang bersinergi dengan program *Jabar Masagi* untuk menguatkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini nantinya akan mewujudkan pribadi yang dicita-citakan dalam *Profil Pelajar Pancasila*, yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi utama: (1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Gotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Profil Pelajar Pancasila tersebut sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Bagi masyarakat Sunda, *Profil Pelajar Pancasila* tersebut didasari oleh Empat Kepribadian (*Catur Diri Insan*), yakni pribadi yang beriman (*pengkuh agamana, spiritual quotient*), berilmu (*luhung élmuna, intellectual quotient*), berbudaya (*jembar budayana, emotional quotient*), dan berkarya atau kreatif (*rancagé gawéna, actional quotient*). Melalui stimulasi *Trisilas* (*silih asih, silih asah, silih asuh*) dihasilkan pribadi peserta didik yang multitalenta (*Jelema Masagi*), yang memiliki empat ciri, yakni berbudaya (*nyunda*), agamis (*nyantri*), akademis (*nyakola*), dan ksatria (*nyantana*), yang dapat memasuki lima gerbang kebahagiaan (*Gapura Pancawaluya*), yakni sehat fisik-

mental (*cageur*); baik hati, empati, atau berakhlak (*bageur*); taat hukum, beriman, atau benar (*bener*); cerdas, berilmu, atau pintar (*pinter*); dan terampil atau tangkas (*singer*).

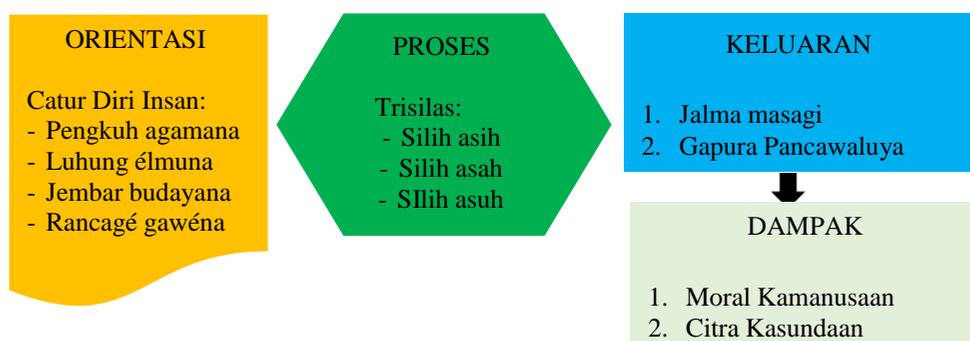
Hal ini sejalan dengan konsep 'Merdeka Belajar' yang di antaranya berupaya mewujudkan sekolah sebagai kegiatan yang menyenangkan; manajemen sekolah yang kolaboratif dan kompeten; keselarasan pendidikan di rumah dan keluarga; guru sebagai pembuat kurikulum dan fasilitator berbagai sumber pengetahuan; pembelajaran memanfaatkan teknologi; kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus *soft skill*, dan pengembangan karakter; dan pembelajaran berorientasi (berpusat) pada peserta didik, sehingga dihasilkan peserta didik *nu bagja-waluya* (*well-being student*) di satuan pendidikan, yakni mampu menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan, serta pola pikir dan emosi positif peserta didik. Arah pendidikan tersebut, selaras pula dengan program *Jabar Masagi*, yang merupakan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal demi membentuk manusia berbudaya, yang memiliki ciri beriman, spiritual, atau religious (*nyantri*), berilmu (*cerdas*), sehat fisik-mental (*cageur*), dan berkarakter emosi- sosial (*bageur*). Juga yang mampu belajar merasakan (*niti surti/rasa/empati*), belajar memahami (*niti harti/karsa*), belajar melakukan (*niti bukti*), dan belajar hidup bersama

(*niti bakti/dumadi nyata*). Integrasi keempat titian (*niti*) pilar pendidikan tersebut membentuk manusia paripurna (*niti jadi (sajati)*) yang *Bagja-Waluya (well-being)*.

Di dalam prosesnya, pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda pun selaras dengan prinsip pembelajaran yang menjembatani perbedaan karakter, minat, dan bakat siswa (*teaching at the right level*) dan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*), yakni pembelajaran yang memberi keleluasaan pada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Bermakna bahwa proses pembelajaran bukan hanya fokus pada konten, tetapi berorientasi pada kebutuhan atau profil peserta didik, yang meliputi (1) faktor lingkungan, (2) visual, (3) auditori, dan (4) kinestetik.

Sebagai dampak (*outcome*) akan terbentuk enam moral manusia, yakni moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap pribadi, moral manusia terhadap manusia lainnya, moral manusia terhadap alam, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia dalam mengejar kebutuhan lahiriah dan kepuasan batiniah. Moral manusia ini dapat meningkatkan tujuh Citra Kasundaan, yang meliputi citra nilai, citra pribadi, citra emosi, citra hubungan, citra keruangan, citra kewaktuan, dan citra nasionalisme. Citra Kasundaan inilah yang turut menopang dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

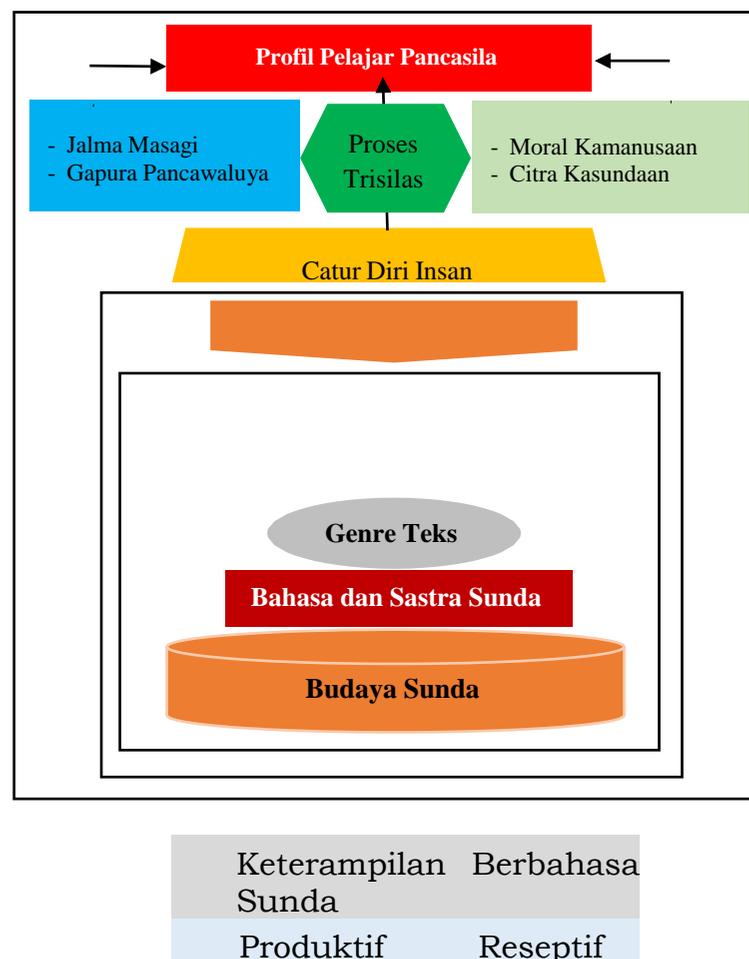
Sebagai dampak pendidikan berbasis kearifan lokal, maka citra nasionalisme akan mendasari pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Gambarnya sebagai berikut.



Gambar 2. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sunda

Demi mewujudkan profil pelajar Pancasila dan Catur Diri Insan diperlukan kemampuan literasi, yang didasari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa Sunda diwujudkan secara aktual dengan genre teks etnografis (budaya Sunda). Genre teks etnografis Sunda dapat berupa tipe teks nonfiksi maupun tipe teks fiksi. Tipe teks nonfiksi mewadahi kegiatan berbahasa Sunda reseptif dan produktif, sedangkan tipe teks fiksi mewadahi kegiatan bersastra Sunda apresiatif dan ekspresif. Kegiatan berbahasa Sunda reseptif dan produktif sejalan dengan kegiatan bersastra apresiatif dan ekspresif. Di dalam prakteknya, tipe teks dan strategi pembelajaran bahasa Sunda di SLB harus memperhatikan peserta didik berkelainan, antara lain: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, dan

memiliki kelainan lain [PP No. 17 Tahun 2010, Pasal 129 Ayat (3)]. Pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 4 menyebutkan bahwa ragam penyandang disabilitas meliputi, (a) disabilitas fisik, (b) disabilitas intelektual, (c) disabilitas mental, dan/atau (d) disabilitas sensorik. Pasal 4 ayat (2) disebutkan bahwa ragam penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sejalan pula dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, Pasal 3 Ayat 1, menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Rasional pembelajaran bahasa Sunda dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Rasional Pembelajaran Bahasa Sunda

Berdasarkan uraian tersebut, mata pelajaran bahasa Sunda memiliki beberapa ciri, antara lain, sebagai berikut.

1. Mata pelajaran bahasa Sunda bermuara dan berkerangka keterampilan berbahasa, baik keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) maupun keterampilan produktif (berbicara, menulis, dan menyajikan). Keterampilan berbahasa dapat dilakukan melalui kegiatan bersastra, baik apresiasi maupun ekspresi. Kegiatan berbahasa dan bersastra Sunda dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterampilan Berbahasa dan Bersastra

Sifat Komunikasi	Kemampuan Berbahasa	Kemampuan Bersastra
Reseptif	Menyimak	Apresiasi Sastra
	Membaca	
	Memirsa	
Produktif	Menyajikan/Mempresentasikan	Ekspresi Sastra
	Berbicara	
	Menulis	

2. Pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra Sunda berfokus pada elemen dan deskripsi sebagai berikut.

Tabel 2. Elemen Keterampilan Berbahasa Sunda

Elemen	Deskripsi
Menyimak (Ngaregepkeun)	Kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami informasi yang didengar, dan menyiapkan tanggapan secara relevan untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur. Prosesnya mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi tuturan, memaknainya, dan/atau menyiapkan tanggapan kepada mitra tutur. Kemampuan menyimak berperan penting karena menentukan tingkat kemampuan pelajar dalam memahami makna (tersurat dan tersirat) tuturan, memahami gagasan utama dan pendukung pada konten informasi dan konteks yang melatarinya. Komponen yang dikembangkan dapat berupa, antara lain, kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata dan makna, struktur bahasa (tata bahasa), serta metakognisi.

Membaca dan memirsa (Maca jeung Miarsa)	Kemampuan peserta didik dalam memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks dan sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan kompetensinya (pengetahuan, keterampilan, dan potensi). Komponen yang dikembangkan dalam membaca dan memirsa, dapat berupa, antara lain, kepekaan terhadap fonem atau huruf, sistem isyarat, kosakata dan makna, struktur bahasa (tata bahasa), serta metakognisi.
Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan (Nyarita jeung Midangkeun)	Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pesan (gagasan, tanggapan, dan perasaan) dalam bentuk lisan dan multimodal (visual, digital, audio, dan audiovisual) secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan santun sesuai tujuan

	dan konteks komunikasi. Komponen yang dikembangkan dalam berbicara dan menyajikan dapat berupa, antara lain, kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata dan makna, struktur bahasa (tata bahasa), serta metakognisi.
Menulis (Nulis)	Kemampuan peserta didik menyampaikan pesan (gagasan, tanggapan, dan perasaan) dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan santun sesuai tujuan dan konteks komunikasi. Komponen yang dikembangkan dalam menulis dapat berupa, antara lain, penerapan penggunaan ejaan, struktur bahasa (kata dan kalimat), paragraf, kosakata dan makna, serta metakognisi dalam beragam tipe teks.

3. Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berkaitan. Proses pembelajaran berlangsung dengan beberapa persyaratan, antara lain:
  - a. Pelajar (peserta didik) dilibatkan dalam interaksi verbal (percakapan dan diskusi) yang didasarkan pada pemahamannya tentang teks, mengapresiasi estetika teks dan nilai budayanya, serta proses mencipta teks berbahasa Sunda;
  - b. Pelajar (peserta didik) diberi kesempatan untuk membaca teks dalam beragam format (atau yang dikenal dengan teks multimodal (lisan, tulis, audio, visual, audiovisual) serta beragam konten dan genre teks (fiksi dan nonfiksi); dan
  - c. Pelajar (peserta didik) diberi pengetahuan tentang tatabahasa (adegan basa) Sunda yang benar serta cara penggunaannya secara efektif dan santun untuk mendukung keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda.
4. Mata pelajaran bahasa Sunda diajarkan dengan menggunakan Model Etnopedagogik Genre (MEG) melalui pemanfaatan tipe teks etnografis Sunda melalui teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) Sunda. Model ini memiliki empat tahapan, yakni (1) penjelasan teks untuk membangun konteks etnografis (*explaining, building the ethnographic context*), (2) pemodelan (*modeling*), (3) pembimbingan (*joint construction*), dan (4) pemandirian (*independent*

*construction*). Melalui model ini pelajar terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, imajinatif, dan kolaboratif.

5. Beragam tipe teks fiksi dan nonfiksi Sunda diajarkan dan digunakan sebagai sumber dan medium pembelajaran bahasa Sunda.
6. Mata pelajaran bahasa Sunda diajarkan untuk meningkatkan:
  - a. kecakapan hidup pelajar dalam mengelola diri dan lingkungan; dan
  - b. kesadaran dan kepedulian pelajar terhadap lingkungan alam, sosial, budaya, dan kearifan lokal Sunda; serta
  - c. pendidikan karakter agar menjadi manusia multitalenta (*Masagi*).
7. Dalam hal guru mata pelajaran muatan lokal bahasa Sunda, mengacu pada penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Mata pelajaran muatan lokal Bahasa Sunda sebagai mata pelajaran pilihan pada SD, dapat diajarkan oleh: (1) guru kelas yang memiliki kompetensi Muatan Lokal; (2) guru Muatan Lokal yang tersedia di SD yang bersangkutan; (3) guru Muatan Lokal di SD atau SMP terdekat yang ditugaskan dan diakui beban kerjanya; atau (4) mahasiswa program studi Muatan Lokal (berdasarkan Surat Keputusan Gubernur) yang masuk dalam program Kampus Merdeka (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak).
  - b. Kewenangan mengajar bagi guru muatan lokal bahasa Sunda pada semua jenjang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik.

#### D. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Sunda di SLB

Mata pelajaran Bahasa Sunda dapat diberikan sebagai pendidikan khusus, yang dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010). Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003).

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan/atau penyandang disabilitas, mata pelajaran bahasa Sunda diharapkan dapat membantu mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan, perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Untuk hal tersebut diperlukan strategi, model, media, dan pendekatan pembelajaran yang selaras dan tepat. Di dalam memahami sebuah teks, peserta didik dengan hambatan penglihatan (*tunanetra*) menggunakan tulisan *braille* (tulisan timbul) dan peserta didik dengan hambatan pendengaran (*tunarungu*) menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa komunikasi. Selain itu peserta didik diarahkan untuk memahami bahasa Sunda dimulai dari arti, makna, bentuk, dan fungsi pemakaiannya dalam berbagai keperluan. Peserta didik memiliki rasa bangga dalam menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu atau Bahasa daerah. Pembelajaran Bahasa Sunda akan bermakna jika diberikan dengan materi yang sesuai dengan usia mental, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Kosakata yang diberikan kepada peserta didik merupakan kosakata yang mudah dipahami dan sering didengar. Materi yang ada juga sesuai dengan pengalaman peserta didik sehari-hari (pengalaman langsung) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya Mata pelajaran bahasa Sunda bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan/atau penyandang disabilitas bermuara dan berkerangka keterampilan berbahasa, baik keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsas) maupun keterampilan produktif (berbicara, menulis, dan menyajikan). Keterampilan berbahasa dapat dilakukan melalui kegiatan bersastra, baik apresiasi maupun ekspresi. Di dalam pelaksanaannya,

kegiatan pembelajaran berbahasa dan bersastra Sunda di SLB dapat disederhanakan dan disesuaikan dengan jenis kekhususan. Kekhususan tersebut mengacu pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, sebagai berikut.

Tabel 3. Ragam Penyandang Disabilitas

No.	Jenis Disabilitas	Deskripsi
1	Disabilitas Fisik (Tunadaksa)	Penyandang disabilitas fisik adalah peserta didik yang mengalami gangguan fungsi gerak, akibat amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, <i>celebral palsy</i> (CP), stroke, kusta, dan orang kecil. Peserta didik yang memiliki kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, otot dan sendi) dan syaraf pusat membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.
2	Disabilitas Intelektual (Tunagrahita)	Penyandang disabilitas intelektual adalah orang yang mengalami gangguan fungsi pikir karena tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata, seperti lambat belajar, disabilitas grahita, dan down syndrom. Peserta didik tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.
3	Disabilitas Mental	<p>Penyandang disabilitas mental adalah orang yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: (a) psikososial, di antaranya <i>skizofrenia</i>, <i>bipolar</i>, <i>depresi</i>, <i>anxietas</i>, dan gangguan kepribadian; dan (b) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, di antaranya autisme dan hiperaktif.</p> <p>a. Autis</p> <p>Peserta didik dengan hambatan komunikasi dan sosial bermasalah dalam proses interaksi sosial, komunikasi, perilaku, dan bahasa, sehingga memerlukan penyesuaian layanan pendidikan.</p> <p>b. Hiperaktif</p> <p>Peserta didik dengan hambatan emosi dan sosial mengalami gangguan sosial dan emosi</p>

No.	Jenis Disabilitas	Deskripsi
		sehingga sulit menyesuaikan diri dan/atau bertingkah laku tidak sesuai norma-norma masyarakat pada umumnya sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.
4	Disabilitas Sensorik	Penyandang disabilitas sensorik mengalami salah satu fungsi dari panca indera, seperti disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.
	a. Tunanetra	Peserta didik tunanetra adalah peserta didik yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan.
	b. Tunarungu	Peserta didik tunarungu adalah peserta didik yang mengalami kehilangan pendengaran menyeluruh atau sebagian, baik kelompok tunarungu kurang dengar ( <i>hard of hearing</i> ) dan tuli ( <i>deaf</i> ).
5	Hambatan Majemuk	Peserta didik yang mempunyai kelainan lebih dari satu sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

Sumber: Kemendikbudristek (2021).

Dalam proses pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan/atau penyandang disabilitas dapat belajar baik di sekolah khusus atau sekolah luar biasa maupun sekolah reguler yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus atau *sekolah inklusi*. Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama atau bergabung dengan peserta didik-peserta didik pada umumnya (tidak berkebutuhan khusus).

#### E. Beban Belajar Mata Pelajaran Bahasa Sunda di SLB

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, pada SDLB Kelas I-V, pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan. Pada SDLB Kelas VI, dapat dialokasikan tetap maksimal 2 JP per minggu atau 64 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan. Pada SMPLB Kelas VII-VIII, pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan. Selanjutnya, pada SMPLB kelas IX, dapat dialokasikan tetap maksimal 2 JP per minggu atau 64 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan. Pada SMALB Kelas X-XI, pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan tetap maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan. Adapun pada SMALB Kelas XII, dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 64 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.

Secara lebih jelasnya, alokasi per tahun (minggu) dan total JP per tahun untuk mulok bahasa Sunda pada tiap jenjang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jenjang dan Alokasi Waktu

Fase	Usia Mental	Kelas dan Jenjang		Alokasi per tahun (minggu)	Total JP per tahun
Fase A	≤ 7 Tahun	I - II	SDLB	72 (2)	72
Fase B	± 8 Tahun	III - IV		72 (2)	72
Fase C	± 8 Tahun	V		72 (2)	72
		VI	64 (2)	64	
Fase D	± 9 Tahun	VII - VIII	SMPLB	72 (2)	72
		IX		64 (2)	64
Fase E	± 10 Tahun	X	SMALB	72 (2)	72
Fase F		XI		72 (2)	72
		XII		64 (2)	64

Pada dasarnya, alokasi waktu JP mata pelajaran bahasa Sunda di SDLB, SMLB, dan SMALB bersifat fleksibel sehingga satuan Pendidikan dapat menyesuaikan beban belajar dengan karakteristik, kebutuhan belajar dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain. Selain itu, kegiatan pembelajaran Bahasa Sunda pada program kebutuhan khusus harus selaras dengan ketentuan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, bahwa pada dasarnya program kebutuhan khusus bertujuan untuk membantu anak memaksimalkan indera yang dimilikinya dan mengatasi keterbatasannya, dengan ketentuan sebagai berikut: (a) bagi tunanetra merupakan pengembangan orientasi, mobilitas, sosial, dan komunikasi; (b) bagi tunarungu merupakan pengembangan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama; (c) bagi tunagrahita merupakan pengembangan diri; (d) bagi tunadaksa merupakan pengembangan diri dan gerak; dan (e) bagi autisme merupakan pengembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku,

Dengan demikian, Capaian Pembelajaran mata pelajaran bahasa Sunda untuk SDLB, SMLB, dan SMALB sebaiknya dijabarkan dalam bentuk dokumen yang ditetapkan oleh satuan Pendidikan. Hal lain bahwa sesuai Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, disebutkan bahwa bagi peserta didik berkebutuhan khusus, apabila mengalami hambatan intelegensi dapat menggunakan CP pendidikan khusus, namun jika tidak mengalami hambatan intelegensi dapat menggunakan CP reguler dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum.

#### F. Keragaman Lokalitas dan Bahasa Pengantar Pembelajaran

Demi mewadahi keragaman lokalitas perlu dipertimbangkan bahasa dan budaya yang berkembang di lingkungan belajar peserta didik. Kenyataan menunjukkan bahwa selain bahasa Sunda, di Jawa Barat terdapat pula bahasa daerah lain yang wilayah pemakaiannya tidak berdasarkan daerah administrasi pemerintah. Misalnya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah bahwa yang dimaksud dengan bahasa Daerah di Jawa Barat adalah bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Melayu-Betawi. Dalam

hubungan itu, bagi daerah-daerah yang peserta didiknya berbahasa ibu bukan bahasa Sunda, kompetensi dasar itu perlu disesuaikan dengan keadaan kebahasaan dan budaya daerah setempat. Pembelajaran tidak berlangsung untuk semua kompetensi dasar, tetapi dipilih mana yang mungkin bisa dilaksanakan.

Berkaitan dengan kategorisasi lokal, di Jawa Barat ada masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Sunda *lulugu* ada pula yang menggunakan bahasa Sunda wewengkon. Bahkan di pesisir utara dan sebagian besar wilayah Cirebon mempunyai bahasa ibu yang bukan bahasa Sunda. Masyarakat penuturnya menyebutnya sebagai bahasa Cirebon, sebagai ragam bahasa hibrida (*hybrid language*) yang awalnya merupakan perpaduan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Sehubungan dengan kenyataan seperti itu, bahan pembelajaran bahasa Sunda tentu tidak akan seragam. Penentuan bahan pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada pendidik di tempatnya masing-masing dengan mengadakan perembukan terpumpun (*group discussion*) dalam wadah Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Lebih jauh lagi, penentuan yang lebih spesifik diserahkan kepada guru di sekolah yang bersangkutan.

Kategorisasi lokal dalam penentuan bahan pembelajaran dapat dibedakan atas tiga kategori A, B, dan C. Ketiga kategori lokal tersebut masing-masing memiliki ciri tersendiri.

1. Kategori A berlaku di wilayah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda *lulugu*, yakni bahasa yang kini dianggap baku dan resmi menurut ukuran umum di Jawa Barat. Sebagai contoh yang termasuk kategori ini adalah daerah Bandung dan sekitarnya dengan mengabaikan beberapa kosakata *wewengkon* yang memang hanya sedikit.
2. Kategori B berlaku di wilayah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda *wewengkon*, yakni bahasa yang sampai saat ini dianggap sebagai ragam bahasa yang mempunyai perbedaan dengan bahasa *lulugu*, akan tetapi tetap dianggap sebagai bahasa Sunda. Perbedaan tersebut berada pada tataran fonetik dan semantik, di samping perbedaan onomasiologis (konsep yang sama dalam kosakata yang berbeda) dan perbedaan semasiologis (konsep yang berbeda dengan kosakata yang sama). Sebagai contoh yang termasuk kategori B adalah bahasa Sunda di Kuningan dan Karawang.
3. Kategori C berlaku di wilayah yang masyarakatnya kental menggunakan bahasa Sunda *wewengkon* atau bahasa daerah khusus seperti bahasa Cirebon (bahasa Sunda dialek Cirebon atau bahasa Jawa dialek Cirebon) dan bahasa Melayu dialek Betawi. Misalnya, di sebagian wilayah Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon, selain diajarkan bahasa Sunda sebagai muatan lokal wajib, juga diperkenankan untuk mengajarkan bahasa Cirebon sebagai muatan lokal pilihan. Khusus di daerah ini, untuk Kelas I-III SD, alokasi waktu untuk pelajaran bahasa Sunda dapat digunakan untuk pelajaran ragam bahasa daerah setempat. Keadaan yang sama dapat pula berlaku bagi sebagian Kota dan Kabupaten Bekasi serta Kota Depok yang masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu dialek Betawi, meskipun sampai saat ini belum dapat diajarkan di sekolah-sekolah. Kategorisasi lokal tersebut dapat mengikuti perimbangan komponen kompetensi bahasa (pemahaman dan penggunaan), ragam bahasa (*lulugu* dan *wewengkon*), dan bahasa pengantar.
  - a. Di wilayah kategori A, diutamakan pemahaman dan penggunaan bahasa, materi bahasa Sunda baku, dengan menggunakan pengantar bahasa Sunda baku.
  - b. Di wilayah kategori B, diutamakan pemahaman dan penggunaan bahasa, materi bahasa Sunda baku dan bahasa Sunda *wewengkon* seimbang, dengan menggunakan pengantar bahasa Sunda baku.
  - c. Di wilayah kategori C, diutamakan pemahaman bahasa, materi bahasa Sunda baku dan bahasa Sunda *wewengkon* atau ragam bahasa setempat seimbang, dan

dapat menggunakan bahasa pengantar bahasa Sunda (ragam bahasa setempat) atau menggunakan bahasa Indonesia.

Di satuan pendidikan yang mempunyai kondisi khusus, misalnya, peserta didiknya banyak yang berbahasa ibu bukan bahasa Sunda, walaupun sebenarnya termasuk kategori A atau kategori B, dapat ditentukan kebijakan lain. Pada prinsipnya bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah bahasa Sunda. Juga di satuan pendidikan dan/atau daerah yang mengalami kesulitan dengan pengantar bahasa Sunda dapat digunakan bahasa Indonesia atau ragam bahasa setempat, baik sebagian maupun sepenuhnya, atau menggunakan dwibahasa Sunda-Indonesia. Akan tetapi, selalu disertai usaha untuk secara berangsur-angsur bisa memahami petunjuk dalam bahasa Sunda. Di daerah-daerah yang memiliki basa Sunda

wewengkon atau ragam bahasa setempat, kata-kata dialek dapat difungsikan untuk mempercepat atau meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Sunda baku.

#### G. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Sunda Setiap Fase

##### 1. Fase A (Usia Mental $\leq$ 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II SDLB)

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Sunda secara sederhana untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan kepada mitra tutur (teman sebaya, guru, dan orang dewasa) tentang diri dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik mampu memahami teks cerita sederhana (tiga kata) dan teks deskripsi sederhana serta melakukan kegiatan pramenulis seperti memegang alat tulis, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menulis di udara, menebalkan huruf, menyalin huruf, serta menyalin suku kata dan kata sederhana dalam Bahasa Sunda.

##### Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak (Ngaregepkeun)	Peserta didik mampu bersikap menjadi penyimak yang baik ( <i>saregep</i> ). Peserta didik mampu memahami ( <i>nyangkem</i> ) informasi atau pesan melalui menyimak instruksi lisan atau melalui media audio, audiovisual, atau tipe teks aural fiksi dan nonfiksi sederhana dalam dua sampai tiga kata berbahasa Sunda (teks yang dibacakan dan/atau didengar) tentang diri dan lingkungan.
Membaca dan memirsa (Maca jeung Miarsa)	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca); mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata berbahasa Sunda. Peserta didik mampu menjelaskan kata-kata berbahasa Sunda yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi

Elemen	Capaian Pembelajaran
	sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan atau audiovisual berbahasa Sunda.
Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan (Nyarita jeung Midangkeun)	Peserta didik mampu melafalkan kata, tanya jawab berdasarkan topik sederhana, melakukan percakapan sederhana untuk mengungkapkan keinginan secara lisan berdasarkan teks berbahasa Sunda. Teks tersebut berupa teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana dengan lafal dan intonasi bahasa Sunda yang jelas dan tepat.
Menulis (Nulis)	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramenulis seperti: memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menulis di udara, menebalkan huruf, menyalin suku kata dan kata sederhana dari teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana.

2. Fase B (Usia Mental ± 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV SDLB)

Pada akhir Fase B, peserta didik mampu merespons perintah/arahan sederhana berbahasa Sunda dan memahami pesan lisan atau informasi dari media audio dan isi teks aural (teks yang dibacakan), mampu merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui, memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk berbahasa Sunda. Peserta didik mampu melafalkan kalimat sederhana yang terdiri atas dua kata sampai tiga kata dari teks petunjuk/arahan dan cerita pengalaman dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan intonasi yang tepat sesuai konteks, dan menceritakan kembali suatu informasi yang dibacakan guru atau didengar. Peserta didik juga mampu menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk berbahasa Sunda dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil yang terdiri atas dua sampai tiga kata, dapat menulis suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak ( <i>Ngaregepkeun</i> )	Peserta didik mampu memahami dan memaknai ide (pokok dan pendukung) dari teks (fiksi dan nonfiksi) sederhana melalui media audio, audiovisual, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan berbahasa Sunda. Peserta didik mampu merespons perintah/arahan sederhana dengan menggunakan bahasa Sunda lisan atau isyarat seperti: mencentang, menggambar, membuat coretan yang bermakna dan atau melakukan sesuatu, dan dapat memahami pesan lisan atau informasi dari media audio, isi teks aural (teks yang dibacakan) dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.

<p>Membaca dan memirsa (<i>Maca jeung Miarsa</i>)</p>	<p>Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/ petunjuk sederhana. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.</p>
<p>Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan (<i>Nyarita jeung Midangkeun</i>)</p>	<p>Peserta didik mampu berbicara dalam bahasa Sunda dengan pilihan kata dan sikap tubuh (gestur) serta volume dan intonasi (lentong) yang tepat sesuai konteks serta sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu mengajukan dan menanggapi pertanyaan sederhana berbahasa Sunda dalam suatu percakapan atau diskusi dengan aktif. Peserta</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	didik mampu mengungkapkan gagasan dalam suatu percakapan atau diskusi sederhana dalam bahasa Sunda sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu menceritakan kembali dalam bahasa Sunda suatu informasi yang dibaca atau didengar dari tipe teks (fiksi dan nonfiksi) sederhana tentang beragam topik.
Menulis (Nulis)	Peserta didik dapat menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk berbahasa Sunda sesuai kaidah ejaan (menggunakan huruf kapital dan huruf kecil) yang terdiri atas dua sampai tiga kata dan dapat menulis suku kata, kata, serta kalimat sederhana berbahasa Sunda.

### 3. Fase C (Usia Mental $\pm$ 8 Tahun dan Umumnya Kelas V dan VI SDLB)

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu memahami pesan lisan atau informasi dari media audio, audio visual dan isi teks aural (teks yang dibacakan), merangkai kata menjadi kalimat sederhana yang sering ditemui, memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dalam teks (cerita dan deskripsi) sederhana berbahasa Sunda. Peserta didik mampu melafalkan kata dari kalimat yang terdiri atas tiga sampai empat kata dalam Bahasa Sunda dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan intonasi yang tepat, dan menceritakan kembali informasi yang dibacakan guru atau didengar dalam Bahasa Sunda. Peserta didik mampu menulis kata dan kalimat sederhana (tiga kata) dari teks cerita berbahasa Sunda.

#### Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak (Ngaregepkeun)	Peserta didik mampu menganalisis informasi berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek, urutan proses kejadian, dan nilai-nilai dari berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) sederhana berbahasa Sunda yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan audio.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan memirsa ( <i>Maca jeung Miarsa</i> )	Peserta didik mampu membaca nyaring kalimat sederhana berbahasa Sunda, melafalkan kata dari kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi dan melafalkannya dengan jelas dan benar. Peserta didik mampu memahami isi teks cerita sederhana dan teks laporan sederhana berbahasa Sunda dari hasil membaca.
Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan ( <i>Nyarita jeung Midangkeun</i> )	Peserta didik mampu menyampaikan informasi atau pesan (perasaan, gagasan, pikiran, dan kehendak) dalam tipe teks sederhana berbahasa Sunda dengan fasih sesuai dengan kaidah bahasa dan norma budaya Sunda untuk tujuan tertentu. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks (cerita dan deskripsi) sederhana berbahasa Sunda dengan memperhatikan volume suara saat berbicara kepada mitra tutur (teman, guru, dan orang dewasa). Peserta didik mampu menyampaikan informasi berdasarkan fakta, pengalaman, atau imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bahasa Sunda untuk tujuan menghibur atau meyakinkan mitra tutur.
Menulis (Nulis)	Peserta didik mampu menulis kata dan kalimat sederhana (tiga kata) dalam bahasa Sunda dengan atau tanpa bantuan gambar dari berbagai teks sesuai dengan struktur atau tata bahasa Sunda.

4. Fase D (Usia Mental  $\pm$  9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX SMPLB) Pada akhir fase D, peserta didik secara umum memiliki kemampuan berbahasa Sunda untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi dari penyajian teks fiksi dan nonfiksi, sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu menulis berbagai teks dengan lebih terstruktur untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya serta menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mampu mengembangkan kompetensi diri untuk penguatan karakter melalui pajanan berbagai teks.

#### Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak ( <i>Ngaregepkeun</i> )	Peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan mengidentifikasi informasi atau pesan (perasaan, gagasan, pikiran, kehendak, dan arahan) dengan topik tertentu dari beragam tipe teks (fiksi dan nonfiksi) yang didengar atau dipirsanya, baik langsung maupun tidak langsung dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara
Membaca dan memirsa (maca jeung miarsa)	Peserta didik membaca dan memahami kata-kata baru yang diperolehnya. Peserta didik mampu membaca teks sederhana berbahasa Sunda dengan lancar. Peserta didik mampu mengeksplorasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pesan (perasaan, gagasan, pikiran, dan kehendak) dan struktur tipe teks untuk menemukan makna tersurat dan tersirat.
Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan (Nyarita jeung Midangkeun)	Peserta didik mampu menyampaikan informasi atau pesan (perasaan, gagasan, pikiran, dan kehendak) dalam tipe teks dengan memilih dan menggunakan kosakata yang khas atau idiom bahasa Sunda sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda untuk tujuan tertentu. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks (fiksi dan nonfiksi) sederhana berbahasa Sunda dengan memperhatikan volume suara saat berbicara kepada mitra tutur. Peserta didik mampu

Elemen	Capaian Pembelajaran
	bercakap- cakap dengan mitra tutur (teman, guru, dan orang dewasa di sekitarnya) dalam bahasa Sunda tentang berbagai topik secara aktif, partisipatif, efektif, dan santun.
Menulis ( <i>Nulis</i> )	Peserta didik mampu menyampaikan informasi atau pesan (perasan, gagasan, pikiran, dan kehendak) dalam berbagai tipe teks tulis nonfiksi dengan menggunakan kosakata yang khas atau idiom bahasa Sunda untuk tujuan tertentu. Peserta didik mampu menyampaikan pesan berdasarkan sumber tertentu (fakta, pengalaman, dan imajinasi) secara estetis dan kreatif dalam tipe teks fiksi berbahasa Sunda.

5. Fase E (Usia Mental  $\pm$  10 Tahun dan Umumnya Kelas X SMALB)

Pada akhir fase E, peserta didik secara umum memiliki kemampuan berbahasa Sunda dengan santun untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial-budaya. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dari berbagai tipe teks berbahasa Sunda tentang beragam topik. Peserta didik mampu menyintesis informasi atau pesan (gagasan, pikiran, dan kehendak) dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berbicara dengan bahasa Sunda sesuai kaidah komunikasi dan kesantunan dalam bentuk monolog, dialog, dan diskusi. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi dengan bahasa lisan atau isyarat, serta melakukan diskusi sederhana berkaitan dengan topik yang relevan. Peserta didik mampu menulis berbagai teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda untuk menyampaikan, mempresentasikan, dan menanggapi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, dan kehendak) berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak ( <i>Ngaregepkeun</i> )	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengidentifikasi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan arahan) yang pikiran, perasaan, pandangan, dan arahan) yang akurat dari berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda dalam bentuk lisan dan atau pesan gagasan pikiran, perasaan, pandangan, dan arahan) yang akurat dari berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda dalam bentuk lisan dan atau isyarat, teks aural (teks yang dibacakan) dan teks audiovisual.
Membaca dan memirsa ( <i>Maca jeung Miarsa</i> )	Peserta didik mampu membaca lancar dengan lafal yang tepat serta memahami informasi dan kosakata baru yang terdapat dalam teks berbahasa Sunda. Peserta didik mampu memahami, mengevaluasi dan mengidentifikasi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, pandangan, arahan, dan perasaan) dan struktur tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa

Elemen	Capaian Pembelajaran
	Sunda tulis, teks aural, visual dan audiovisual secara kreatif untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks berbahasa Sunda.
Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan ( <i>Nyarita jeung Midangkeun</i> )	Peserta didik mampu menyampaikan informasi dalam Bahasa Sunda lisan atau isyarat dengan menggunakan kosakata baru yang dikuasai dan pilihan kata yang tepat. Peserta didik berperan aktif dengan memperhatikan volume suara saat berbicara dan melakukan tanya jawab dengan mitra tutur (teman, guru, atau orang dewasa di sekitarnya) sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda. Peserta didik mampu mengungkapkan informasi dan perasaan (simpati, empati, peduli, penghargaan, dan pendapat) dengan percaya dalam berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda lisan atau multimodal serta berkontribusi aktif dalam menyiapkan dan melaksanakan percakapan atau diskusi.
Menulis ( <i>Nulis</i> )	Peserta didik mampu menyampaikan informasi atau pesan (gagasan, pikiran, pandangan, atau arahan) untuk berbagai tujuan dalam berbagai tipe teks tulis (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda dengan memperhatikan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.

6. Fase F (Usia Mental  $\pm$  10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII SMALB) Pada akhir fase F, peserta didik secara umum memiliki kemampuan berbahasa Sunda dengan santun untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial-budaya, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, dan kehendak) dari berbagai tipe teks berbahasa Sunda tentang beragam topik. Peserta didik mampu mengkreasi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, dan kehendak) untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berbicara dengan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari dan melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks berbahasa Sunda untuk merefleksikan dan mengaktualisasi diri dalam berbagai media dengan melestarikan kearifan lokal untuk memajukan peradaban bangsa.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak ( <i>Ngaregepkeun</i> )	Peserta didik mampu memahami dan mengidentifikasi isi pesan lisan dan instruksi lisan berbahasa Sunda dari tipe teks (fiksi dan nonfiksi) untuk tujuan berkomunikasi serta menanggapi.
Membaca dan memirsa ( <i>Maca jeung Miarsa</i> )	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi berbagai informasi (perasaan, gagasan, pikiran, dan kehendak) dan struktur tipe teks (fiksi dan nonfiksi) dan berbahasa Sunda di media cetak dan elektronik dengan berpikir logis. Peserta didik mampu menginterpretasi dan menanggapi beragam teks (fiksi dan nonfiksi) dari teks aural, teks visual dan atau teks audiovisual berbahasa Sunda.
Berbicara dan Menyajikan/ Mempresentasikan ( <i>Nyarita jeung Midangkeun</i> )	Peserta didik mampu menyampaikan informasi atau pesan (gagasan, pikiran, atau perasaan) atau isyarat dengan santun menggunakan kosakata baru dan pilihan kata, lafal dan intonasi yang tepat. Peserta didik dapat berbicara atau bercakap-cakap atau bertanya jawab dengan mitra tutur (teman, guru, dan orang dewasa di sekitarnya) dengan santun.
Menulis ( <i>Nulis</i> )	Peserta didik mampu menyajikan informasi atau pesan (gagasan, pikiran, atau perasaan) dan kreativitas dengan bahasa Sunda dalam tipe teks tulis nonfiksi secara benar, logis, kritis, kreatif, dan santun untuk tujuan tertentu. Peserta didik mampu atau memodifikasi karya sastra (fiksi) serta menyajikannya dengan berbahasa Sunda dalam berbagai media (tulis, cetak, elektronik, atau medsos). Peserta didik mampu menganalisis informasi faktual dan menyajikannya secara logis, kritis, kreatif, dan santun dalam tipe teks tulis ilmiah berbahasa Sunda sesuai kaidah bahasa dan norma budaya Sunda untuk tujuan tertentu. Peserta didik mampu menyampaikan informasi atau pesan (gagasan, pikiran, kehendak) dalam tipe teks (fiksi dan nonfiksi) berbahasa Sunda dengan memperhatikan kaidah tatabahasa, ejaan, dan tanda baca yang benar.

